

SHAHWÂT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali 'Imrân ayat 14
dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manâr*)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:
J E M B E R
DAUD HARAMAIN
NIM: U20181096

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023

SHAHWÂT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali 'Imrân ayat 14
dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manâr*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

DAUD HARAMAIN
NIM: U20181096

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023

SHAHWÂT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali 'Imrân ayat 14
dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manâr*)

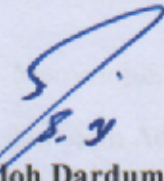
SKRIPSI
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DAUD HARAMAIN
NIM : U20181096

Disetujui Pembimbing


Abdolloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 19870717 201903 006

SHAHWÁT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali 'Imrân ayat 14
dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manâr*)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Jumat
Tanggal : 14 April 2023
Pukul : 09:30-11:00

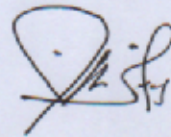
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 19710426 199703 1 002

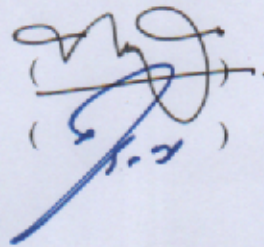
Sekretaris



Za'imatil Ashfiva, M.Pd.I.
NIP. 19890418 201903 2 009

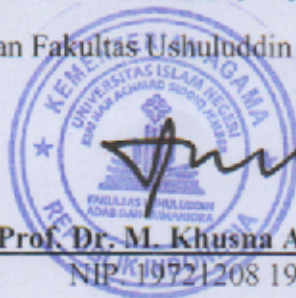
Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Abdulloh Dardum, M.Th.I.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



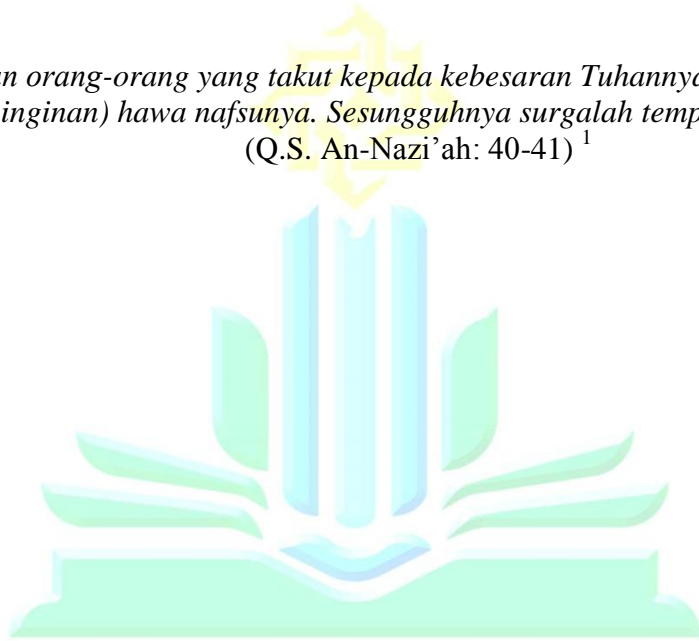
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-Nya)”.

(Q.S. An-Nazi’ah: 40-41)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 874.

PERSEMBAHAN

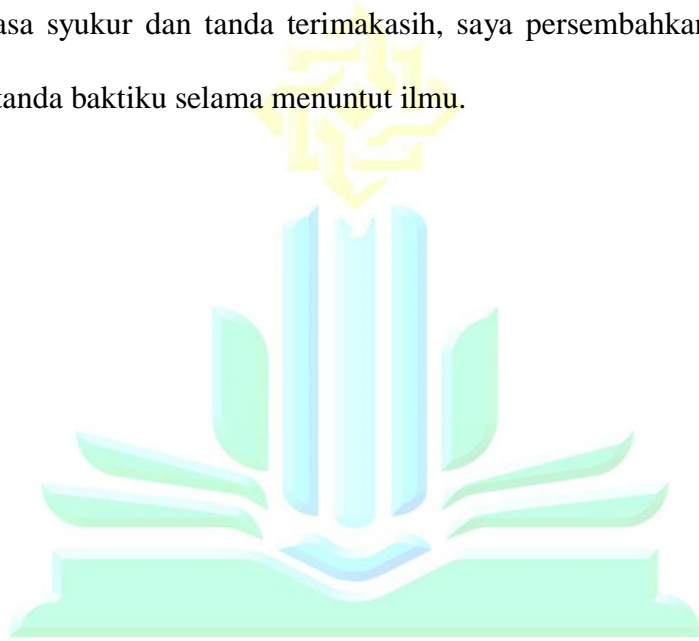
Sebagai wujud rasa syukur atas nikmat tak terhingga yang telah dilimpahkan Allah Swt, pertama saya ucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*. Kedua kalinya, sebagai wujud syukur dan juga terimakasih atas perjuangan baginda Nabi Muhammad Saw, saya ucapkan *Allāhumma Ṣalli 'alā sayyidinā Muhammad*.

Sebagai insan yang lemah, dengan penuh kesadaran saya mengakui tidak akan bisa sampai di titik ini tanpa adanya orang-orang hebat penuh keikhlasan yang telah memberikan dukungan. Oleh karenanya, dengan penuh ketulusan saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Dwiyono Tandoer dan ibunda tercinta Rahmadiyah Zakariyah yang senantiasa memberikan kasih sayang penuh, memberikan pendidikan yang tidak bisa dicari di bangku formal dan memberikan dukungan baik berupa material maupun nonmaterial yang merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran.
2. Paman dan bibik, Aziz dan Hamidah dan juga kepada almarhum kakek nenek saya yang telah mengasuh dan membimbing layaknya anak kandung sendiri, sewaktu kedua orang saya merantau ke negeri orang.
3. Seluruh guru-guruku tercinta yang selama ini memberikan dukungan dan ilmunya tanpa rasa pamrih beserta banyaknya dorongan dan motivasi.
4. Seluruh teman-teman kelas IAT 3 angkatan 2018, saya ucapkan terimakasih atas dukungan moralnya, motivasinya dan masukannya.

5. Semua pihak-pihak lainnya yang juga pernah memberikan dukungan, namun tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt yang akan membalas semua kebaikan dan sebagai wujud rasa syukur dan tanda terimakasih, saya persembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku selama menuntut ilmu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Shahwât* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali ‘Imrân ayat 14 dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manâr*)” Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang terang menderang.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk bantuannya berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat;

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA, selaku ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan yang telah banyak memberikan nasehat, arahan, dan juga motivasi kepada penulis.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk

memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan selama proses belajar penulis di kampus, sejak masih berstatus Institut hingga berganti menjadi UIN KHAS Jember.
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Namun demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Jember, 14 April 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

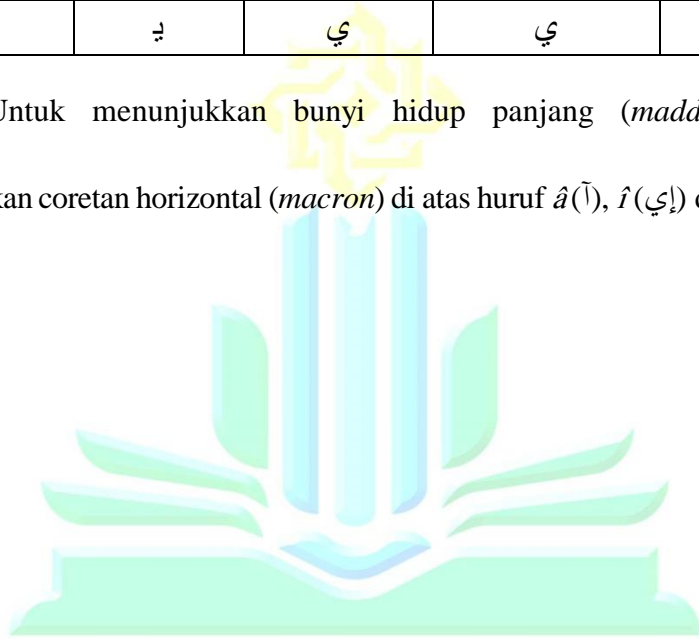
PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ ، هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf \hat{a} (آ), \hat{i} (إي) dan \hat{u} (أو).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Daud Haramain, 2023: *Shahwât Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Q.S Ali 'Imrân ayat 14 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manâr.*

Kata Kunci: *Shahwât*, komparatif.

Salah satu diskursus yang menjadi tema bahasan al-Qur'an yaitu term (istilah) *shahwât*. Istilah *shahwât* tentunya bukanlah istilah asing dalam keberadaan manusia dan juga merupakan fitrah yang berperan besar dalam mengarahkan cara manusia berperilaku, baik secara personal maupun secara sosial. Istilah *shahwât* yang digunakan dalam al-Qur'an dengan implikasi yang berbeda-beda. *Pertama*, mengikuti hawa nafsunya (Q.S. An-Nisâ': 27). *Kedua*, terkait dengan kesenangan manusia akan kenikmatan dan kelezatan (Q.S. Ali'Imrân: 14 dan Q.S. Maryam: 59). *Ketiga*, terkait dengan perilaku seks yang menyimpang (Q.S. Al-A'râf: 81 dan Q.S. An-Naml: 56). Adapun yang sangat jelas merujuk pada *shahwât* manusia dan macam-macamnya adalah Q.S. Ali'Imrân ayat 14.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* dalam surat Ali 'Imrân ayat 14? 2) Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-manâr* tentang macam-macam *shahwât* dalam surat Ali'Imrân ayat 14?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan metode perbandingan (*muqarran*) dengan jenis penelitian *library research* (kajian kepustakaan). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu; 1) *Shahwât* menurut Buya Hamka yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memiliki dan menguasainya, sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah keuntungan dan tidak memperdulikan kesusahan untuk memilikinya. Sedangkan *shahwât* menurut Rashid Ridhâ yaitu emosional jiwa yang menumbuhkan kesenangan dunia yang diinginkan, maksudnya adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara berlebihan karena terkadang manusia menyukai sesuatu hanya melihat baiknya saja dan tidak melihat sesuatu yang berbahaya. 2) Perbedaan antara Hamka dan Ridhâ dapat dilihat dari segi penafsiran terhadap macam-macam *shahwât* dalam surat Ali 'Imrân ayat 14, yaitu pada kata *an-Nisâ*, *al-Khaili al-Musawwamah*, *al-An'âm* dan *al-Hars*. Adapun persamaan penafsiran yaitu terdapat pada kata *banîn* dan *al-Qanâtiri al-Muqantarâh Min al-Dhabi Wâ al-Fiddah*.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	23

C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	26
A. Biografi Singkat Tokoh.....	26
1. Buya Hamka	26
a. Riwayat Kehidupan dan Perjalanan Intelektual	26
b. Sekilas Tentang <i>Tafsir Al-Azhar</i>	31
c. Karya-Karya Buya Hamka	34
2. Rashid Ridhâ.....	35
a. Riwayat Kehidupan dan Perjalanan Intelektual	35
b. Sekilas Tentang <i>Tafsir Al-Manâr</i>	39
c. Karya-Karya Rashid Ridhâ.....	42
B. Penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ Tentang Term	
<i>Shahwât</i> pada Surat Ali ‘Imrân ayat 14	43
1. Penafsiran Buya Hamka pada Surat Ali ‘Imrân ayat 14.....	43
2. Penafsiran Rashid Ridhâ pada Surat Ali ‘Imrân ayat 14.....	51
C. Perbandingan Penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ	
Tentang Term <i>Shahwât</i> pada Surat Ali ‘Imrân ayat 14.....	62
1. Perbedaan Penafsiran.....	62
2. Persamaan Penafsiran	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	74
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi kajian al-Qur'an telah terjadi dalam sejarah yang sangat panjang. Al-Qur'an adalah wahyu yang memuat sifat-sifat manusia yang tersebar luas yang diturunkan untuk bertindak sebagai penolong bagi semua orang menjelang akhir zaman. Di satu sisi, al-Qur'an dimuliakan sebagai tatanan sifat-sifat suci dan supranatural, sementara di sisi lain sebagai realitas sosial harus diarahkan olehnya yang bersifat praktis, rasional dan materialistis. Seolah nilai-nilai al-Qur'an ditujukan kepada manusia yang berhadapan dengan realitas sosial, karena itu perlu adanya penafsiran untuk mengungkap, memaknai, memahami dan mengetahui prinsip-prinsip kandungan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan prinsip utama al-Qur'an diturunkan tersebut, maka ada juga pemetaan tema-tema bahasan dalam kandungannya. Fazlur Rahman, salah satu penafsir Islam abad modern yang mencoba mengkaji kandungan isi al-Qur'an, dimana dalam bukunya yang berjudul "*Major Themes of the Qur'an*" menggambarkan tema-tema al-Qur'an menjadi delapan pokok bahasan utama, yaitu Tuhan, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, dan pengenalan budaya Islam. Menurut Fazlur Rahman, upaya untuk menggabungkan ayat-ayat berdasarkan tema adalah satu-satunya cara

untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang keterpaduan al-Qur'an dan pesan Tuhan kepada manusia.²

Salah satu diskursus yang menjadi tema bahasan al-Qur'an yaitu term (istilah) *shahwât*. Istilah *shahwât* tentunya bukanlah istilah asing dalam keberadaan manusia dan juga merupakan fitrah yang berperan besar dalam mengarahkan cara manusia berperilaku, baik secara personal maupun secara sosial. Bahkan Sigmund Freud sebagai pendiri aliran Psikoanalisa, menyatakan bahwa cara manusia berperilaku sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan psikologis, dalam arti yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi.³

Perbedaan pemahaman atau pandangan muncul dari para filosof muslim, kaum sufi bahkan ahli tafsir untuk memaknai istilah *shahwât*. Al-Ghazâli misalnya, seorang sufi dan filosof yang memandang *shahwât* sebagai dorongan fitrah, bahwa dorongan utama manusia adalah dorongan fitrah untuk semua yang memusatkan kebutuhan mereka, seperti makan, minum, berpakaian dan menikah. Hal ini dibuktikan dari ucapannya, "kondisi jiwa yang paling dominan adalah ketamakan *shahwât* dan seksual", sebab semua itu merupakan sifat yang paling diinginkan bagi kehidupan.⁴

² Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka 1996), 11.

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997), 50.

⁴ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Para Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah 1993), 228-229.

Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan filosof muslim Muslim, Ibnu Sinâ dan Al-Farâbi, yang juga memandang *shahwât* sebagai salah satu kekuatan daya manusia dan daya hewan yang mendorong untuk bergerak menuju sesuatu yang dianggap penting mencari kesenangan atau kecenderungan kepada keinginan yang bersifat primer, nikmat dan bermanfaat.⁵

Pandangan ini berbeda dengan pandangan Ikhwân al-Sâfa, yang mengatakan bahwa *shahwât* bukan hanya daya hewan saja, tetapi juga daya tumbuhan, karena dengan daya inilah manusia memiliki kecenderungan dan keinginan untuk makan dan minuman, kecenderungan untuk menikmati dan kebahagiaan setelah mendapatkannya. Beliau juga menambahkan bahwa *shahwât* seksual untuk mendapat keturunan, *shahwât* akan pembalasan untuk melindungi diri dari bahaya dan *shahwât* kepemimpinan demi kekuasaan politik, yang merupakan sifat dan daya jiwa hewan yang bersemayam di dalam hati manusia.⁶

Terlepas dari perbedaan di atas, dapat dipahami bahwa *shahwât* adalah daya jiwa dan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia untuk menjaga kelangsungan hidup di dunia ini, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis dan juga merupakan dorongan utama bagi manusia untuk melakukan kegiatan penting yang bermafaat dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup.

⁵ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan*, 63-145.

⁶ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan*, 118.

Al-Qur'an membahas tentang *shahwât* sebanyak tiga kali, yaitu dua kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jamak. Istilah *shahwât* yang digunakan dalam al-Qur'an dengan implikasi yang berbeda-beda. *Pertama*, mengikuti hawa nafsunya (Q.S. An-Nisâ': 27). *Kedua*, terkait dengan kesenangan manusia akan kenikmatan dan kelezatan (Q.S. Ali'Imrân: 14 dan Q.S. Maryam: 59). *Ketiga*, terkait dengan perilaku seks yang menyimpang (Q.S. Al-A'râf: 81 dan Q.S. An-Naml: 56).⁷

Adapun yang sangat jelas merujuk pada *shahwât* manusia dan macam-macamnya adalah Q.S. Ali'Imrân ayat 14;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik".⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan indah pandangan manusia kepada segala apa yang dinikmati hawa nafsu (*shahwât*) sebagai cobaan dari Allah atau tipu muslihat setan, kemudian kenikmatan di dunia ini akan sirna atau pergi ke tempat yang baik di sisi Allah Swt (surga). *Shahwât* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai bukti bahwa al-Qur'an

⁷ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina 2000), 156.

⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 67.

memberikan pertimbangan yang luar biasa pada bagian-bagian dari akal positif manusia terhadap seks sebagai kebutuhan untuk menjaga jenis dan harta sebagai kebutuhan dan untuk menjaga diri sendiri demi kelangsungan hidup di dunia ini.⁹

Pada dasarnya, para penafsir secara praktis hampir mirip dan tidak jauh berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut, yaitu dengan memahaminya secara redaksional, leksikal atau atomistik dan untuk apa nilainya sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan dua penafsir yang berbeda dari segi waktu, tempat dan metode mapun corak tafsirnya untuk memaknai isi kandungan dalam surat ali'Imrân ayat 14, yakni Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan Rashid Ridhâ dalam *Tafsir al-manâr. Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, sangat memelihara hubungan antara nalar dan *naqal*, antara *dirayah* dan *riwayah*, tidak semata-mata hanya mengutip pendapat orang-orang terdahulu tetapi juga menggunakan tinjauan atau logika dan tidak terjebak dengan penyempitan makna dalam pertikaian mazhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menerjemahkan makna lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk berpikir.

Kemudian peneliti mengkomparasikan dengan *Tafsir al-manâr* karya Rashid Ridhâ, yang merupakan satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang *shahih* dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 1998), 405.

hikmah-hikmah syariah serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia dan disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat mudah dimengerti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang term *shahwât* pada surat ali‘Imrân ayat 14 dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-manâr* karya Rashid Ridhâ.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* dalam surat Ali‘Imrân ayat 14?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-manâr* tentang macam-macam *shahwât* dalam surat Ali‘Imrân ayat 14?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah gambaran dari arah yang dituju dalam melakukan penelitian dan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan fokus kajian yang telah dipaparkan di atas yaitu sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penjelasan bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* dalam surat Ali‘Imrân ayat 14.

¹⁰ Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember PRESS 2021), 103.

2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-manâr* tentang macam-macam *shahwât* dalam surat Ali‘Imrân ayat 14.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah melakukan penelitian.¹¹ Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut;

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, bisa berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan khususnya dalam bidang kajian tafsir. Menjadi sebuah inspirasi bagi setiap orang khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang hendak meneliti tentang term *shahwât*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis dalam penelitian dan pengetahuan terutama mengenai persoalan seksualitas pada term *shahwât* perspektif Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan Rashid Ridhâ dalam kitab *Tafsir al-manâr*.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai persoalan seksualitas dalam al-Qur’an terutama mengenai

¹¹ Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman Penulisan*, 103.

term *shahwât*, serta dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat Islam dan kepada para pembaca *Tafsir al-Azhar* dan *al-manâr*.

c. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi baru untuk menambah wawasan atau memperkaya referensi bagi UIN KHAS Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan serta pengembangan penelitian seputar khazanah al-Qur'an bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi makna istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian.¹² Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti, yaitu sebagai berikut;

1. *Shahwât*

Secara bahasa, kata *shahwât* berasal dari bahasa Arab yaitu (*shahiya-shahâ yashâ-shahwâtan*) yang berarti dorongan jiwa untuk

¹² Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman penulisan*, 103.

menyenangi sesuatu yang diinginkan. Sedangkan secara istilah, *shahwât* adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya.¹³

Dalam al-Qur'an, kata *shahwât* terkadang dimaksudkan untuk obyek yang menyenangkan, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Ali'Imrân ayat 14 yang menyatakan bahwa *shahwât* sebagai potensi keinginan manusia, yaitu pada dasarnya manusia menyukai terhadap perempuan (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta kekayaan atau benda berharga, binatang ternak dan ladang sawah (kemanfaatan, kesenangan). jadi kecenderungan manusia dalam pandangan al-Qur'an ini adalah sifat manusiawi.

2. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

¹³ Muhsin Hariyanto, "Manajemen Syahwât," *Yogyakarta*, Agustus 2013, 1.

¹⁴ <http://e-journal.uajy.ac.id/8883/>

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi ini, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵ Adapun sistematika penelitian ini terbagi atas beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Ketiga, pada bagian ini berisikan tentang metode penelitian.

Bab Keempat, pembahasan yang berisi , biografi dari Buya Hamka dan Rashid Ridhâ serta karya-karyanya. Penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* dalam surat Ali‘Imrân ayat 14. Kemudian peneliti membandingkan sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaannya.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang dibutuhkan penelitian ini.

¹⁵ Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman Penulisan*, 104.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Nur Najman Marzuki (Skripsi 2004), Mahasiswa jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur Tentang *Shahwât* pada Q.S. Ali ‘Imrân (3): 14”. *Shahwât* yang disinggung dalam Q.S Ali ‘Imrân ayat 14, menurut pemahaman M.Quraish Shihab adalah kecenderungan hati yang sulit terbenyung terhadap sesuatu yang bersifat inderawi atau material. Sedangkan *shahwât* menurut Muhammad Syahrur adalah keinginan-keinginan manusia yang dipahami dan dibawa oleh pengaruh lingkungan tradisinal, sejarah dan sosiologi. Dalam hal pemahaman, keduanya memiliki perbedaan dan persamaan yang terletak pada kata-kata kunci yang terkandung dalam ayat ini, khususnya *al-nisâ, al-banîn, al-qanâtîr al-muqantarah min al-zahab wa al-fiddah, al-haris dan matâ’*. Quraish Shihab mengartikan kata-kata ini dengan wanita, anak-anak, emas dan perak yang melimpah, sawah dan kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Sedangkan Syahrur memaknai semua yang mutakhir dan datang kemudian, bangunan

megah, perhiasan kecil (emas dan perak), usaha atau potensi yang bermanfaat atau hasil kebun dan kesenangan yang bermanfaat. Persamaannya terletak pada kata *al-khail al-musawwamah*, keduanya berarti kuda-kuda yang sangat disukai dan dipelihara yang hingga saat ini masih digandrungi oleh manusia. Dan selanjutnya kata *al-an'âm* yang diartikan dengan semua hewan peliharaan (sapi, sapi, kambing, unta, dan lain-lain).¹⁶

2. Azil Luqman (Skripsi 2001), Mahasiswa jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Syahrwât* Dalam Al-Qur’an dan Psikologi (Studi Komparatif)”. Kajian ini menunjukkan adanya perbedaan tentang *shahrwât* dalam pandangan al-Qur’an dan psikologi. *Pertama*, dari segi makna, *shahrwât* dalam bahasa Arab memiliki makna yang lebih luas termasuk keinginan-keinginan yang tidak hanya dalam konteks seksual, yang juga penting untuk disadari bahwa istilah *shahrwât*, hawa dan nafsu memiliki makna yang berbeda-beda. Sedangkan dalam penelitian psikologi adalah sebuah keinginan yang muncul dengan sendirinya. *Kedua*, dari segi pembahasan, al-Qur’an mengkaji masalah *shahrwât* secara khusus dalam tiga tema bahasan, yaitu tentang hakikat dan macam-macam *shahrwât*, al-Qur’an membicarakannya secara lebih praktis dengan menunjukkan objek *shahrwât* (wanita, anak-anak, harta kekayaan seperti emas dan perak,

¹⁶ Nur Najman Marzuki, “Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammadiyah Syahrur tentang Syahrwât pada Q.S. Ali ‘Imrân (3):14” (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

kuda pilihan,binatang ternak dan tanaman), sementara psikologi membahasnya secara lebih teoritis dengan perspektif yang berbeda sesuai dengan perspektif masing-masing aliran. Kemudian tentang cara berperilaku homoseksual, al-Qur'an mengkajinya secara normatif, kurang sistematis dan kurang komprehensif, sedangkan ilmu psikologis lebih objektif, sistematis dan komprehensif. Selanjutnya tentang cara berperilaku *shahwât*, ada dua hal yang dikaji, khususnya kaitannya dengan shalat dan menikahi kerabat dekat, al-Qur'an berbicara lebih luas daripada psikologis yang ditinjau secara eksklusif dari bagian hubungan seksual.¹⁷

3. Abdul Halim Tarmizi (Skripsi 2017), Mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "Hakikat *Syahwât* Di Surga (Studi Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu 'Asyur)". Penelitian ini membahas tentang hakikat *shahwât* di surga menurut pandangan Ibnu 'Asyur dalam kitabnya, di mana *shahwât* memiliki arti keinginan akan hal-hal surgawi. Keinginan tidak hanya berlaku di dunia ini, tetapi juga dalam keberadaan surga. Rasa keinginan itu sangat dikuasai dan dijadikan sebagai motivasi yang mendorong ketaatan untuk dikenang akan kedudukan para penghuni surga. Ada enam ayat tentang *shahwât* di surga dalam tafsir Ibnu 'Asyur, antara lain, Q.S. al-Anbiyâ': 102, Q.S. Fushilat: 31, Q.S. az-Zukhruf: 71, Q.S. aḥ-Ṭhur:

¹⁷ Azil Luqman, "Syahwât dalam Al-Qur'an dan Psikologi (Studi Komparatif)" (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

22, Q.S. al-Mursalât: 42 dan Q.S. al-Wâqi'ah: 21. Dari enam ayat tersebut, ada dua klasifikasi dalam hal *shahwât* di surga, khususnya tentang kondisi surga dan keinginan orang-orang yang berada di surga berupa makanan dan minuman.¹⁸

4. Farid Adnir (Tesis 2014), Mahasiswa prodi Tafsir Hadis program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul “*Syahwât* Dalam Al-Qur’an”. Dalam tesis ini terdapat tiga penemuan *shahwât* dalam al-Qur’an, *pertama*, dalam al-Qur’an *shahwât* digambarkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kecintaan dan kecenderungan kepada hal-hal yang indah dan biasanya mendorong kepada hal-hal yang negatif. *Kedua*, indikator yang dapat dipahami al-Qur’an tentang *shahwât* adalah berhati-hati agar tidak menjadi pendukung *shahwât* karena dapat menimbulkan fitnah, telalu mencintai dan segala gambaran fatamorgana yang ada di dalamnya. *Ketiga*, *shahwât* berdampak positif dan negatif pada manusia.¹⁹
5. Iis Sulastrri (Skripsi 1995), Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, dengan judul “Kajian Pendidikan dari Q.S Ali ‘Imrân ayat 14-15 tentang *Hubusy-shahwât*”. Makna *hubusy-shahwât* dari Q.S Ali ‘Imrân ayat 14-15 yaitu keinginan terhadap segala sesuatu yang disukai dan menimbulkan selera serta menarik nafsu untuk memilikinya, yang mengantarkan kepada kepuasan. Namun apabila keinginan tersebut

¹⁸ Abdul Halim Tarmizi, “Hakikat Syahwât di Surga (Studi Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁹ Farid Adnir, “*Syahwât* dalam Al-Qur’an” (Tesis, IAIN Sumatera Utara Medan, 2014).

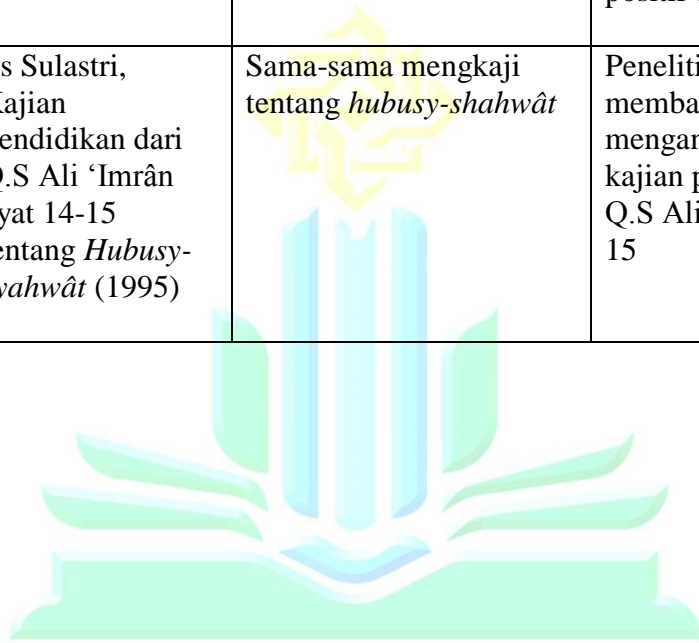
selalu diikuti, maka akan menghinakannya. Adapun faktor-faktor yang mendorong manusia cenderung mengikuti *hubusy-shahwât* yaitu, dorongan seksual, dorongan psikis dan dorongan ingin memiliki.²⁰

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Najman Marzuki, Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur Tentang <i>Syahwât</i> Pada Q.S. Ali 'Imrân (3): 14 (2004)	Mengkaji tentang <i>shahwât</i> pada Q.S. Ali-Imrân ayat 14 dan sama-sama menggunakan metode komparatif	Penelitian ini menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur
2.	Azil Luqman, <i>Syahwât</i> Dalam Al-Qur'an dan Psikologi (Studi Komparatif) (2001)	Mengkaji tentang <i>shahwât</i> dan sama-sama menggunakan metode komparatif	Penelitian ini membandingkan <i>shahwât</i> dalam al-Qur'an dengan <i>shahwât</i> dalam psikologi
3.	Abdul Halim Tarmizi, Hakikat <i>Syahwât</i> Di Surga (Studi Tafsir <i>Al-Tahrir Wa Al-Tanwir</i> Karya Ibnu 'Asyur) (2017)	Sama-sama mengkaji tentang <i>shahwât</i>	Penelitian ini membahas hakikat <i>shahwât</i> di surga dalam tafsir <i>Al-Tahrir Wa Al-Tanwir</i> Karya Ibnu 'Asyur

²⁰ Iis Sulastri, "Kajian Pendidikan dari Q.S Ali 'Imrân ayat 14-15 tentang *Hubusy-syahwât*" (Skripsi, Universitas Islam Bandung, 1995).

4.	Farid Adnir, <i>Syahrât</i> Dalam Al-Qur'an (2014)	Sama-sama mengkaji tentang <i>shahrât</i> dalam al-Qur'an	Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan al-Qur'an tentang <i>shahrât</i> , indikator dari al-Qur'an dan dampak positif dan negatifnya
5.	Iis Sulastri, Kajian Pendidikan dari Q.S Ali 'Imrân ayat 14-15 tentang <i>Hubusy- syahrât</i> (1995)	Sama-sama mengkaji tentang <i>hubusy-shahrât</i>	Penelitian ini membahas dan menganalisa tentang kajian pendidikan dari Q.S Ali 'Imrân ayat 14- 15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. *Shahwât* dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, *shahwât* diambil dari kata الشَّهَوَاتُ (*ash-shahwât*, jamak dari *shahwât*) yang berarti nafsu. Secara bahasa *shahwât* adalah menyukai atau menyenangkan. Sementara menurut istilah, *shahwât* merupakan kecenderungan jiwa kepada sesuatu sesuai dengan yang dikehendaknya.

Menurut Raghîb al-Asfahani, *shahwât* pada hakikatnya adalah nafsu terhadap segala bentuk keinginan. Dalam hal ini, Raghîb membagi *shahwât* menjadi dua macam. Pertama, *shahwât shâdiqah* (*shahwât* yang benar) yaitu nafsu yang apabila dipenuhi akan menimbulkan kerusakan pada tubuh, seperti nafsu makan ketika lapar. Kedua, *shahwât kâdhibah* (*shahwât* tidak benar) yaitu nafsu yang apabila tidak terpenuhi tidak berpengaruh pada tubuh.²¹

Adapun penggunaan term *shahwât* yang digambarkan dalam al-Qur'an ialah sebagai berikut;

a. *Shahwât* terhadap keinginan

Berkaitan dengan penyimpangan terhadap perilaku seksual, dapat dijelaskan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 55;

²¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati 2007), 937.

أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
 أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ



Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh".²²

Maksud dari ayat ini, bahwa tindakan dan perbuatan kaum Lut bertentangan dan menyimpang dari tujuan Allah dalam menciptakan manusia. Namun fakta ini yang diingkari oleh kaum Lut, mereka memenuhi dan memuaskan *shahwât*-nya dengan sesama jenis (homoseksual) daripada berhubungan dengan perempuan. Maka sesungguhnya kalian termasuk orang-orang yang tidak menyadari akibat dari perbuatan kalian.

Menurut Syekh Muhammad Ali al-Shabuni, dalam kitab *Safwat al-Tafasir*, berulang kali memaknai ayat di atas dengan ungkapan penghinaan bagi kaum Luth, "wahai kaum Luth yang sangat bodoh, mengapa kamu lebih memiliki *shahwât* kepada laki-laki dan meninggalkan perempuan".²³

b. *Shahwât* terhadap pemikiran

Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran tertentu, yaitu mengikuti pemikiran orang lain karena mengikuti hawa nafsu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat an-Nisâ' ayat 27;

²² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 549.

²³ Ulya Hikmah Sitorus Pane, "Syahwât dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.04, No.02 (Sumatera 2016): 387, <http://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402>

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ

تَمِيلُوا مِيلًا عَظِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)".²⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengampuni orang-orang yang melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, meskipun faktanya orang-orang (yahudi, nasrani atau orang yang gemar melakukan zina) mengikuti *shahwât* dan hawa nafsunya tanpa henti yang berpaling dari jalan kebenaran sehingga akan menjadi seperti mereka juga.

Al-Shabuni menguraikan kalimat *shahwât* dalam ayat tersebut, bahwasanya manusia senantiasa dengan kemungkarannya, mengikuti setan dan memalingkan diri dari kebaikan untuk keburukan sehingga akhirnya terjerumus ke dalam kefasikan dan kekafiran. Padahal Allah membutuhkan kemaslahatan bagi manusia, kemudian diturunkan sebuah syari'at yang mudah dan Allah menyadari bahwa manusia sangat lemah untuk melawan hawa nafsu dan hampir tidak bisa bertahan mengikuti hawa nafsu atau *shahwât*-nya.²⁵

²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 111.

²⁵ Ulya Himah, "Syahwât dalam Al-Qur'an", 387.

c. *Shahwât* terhadap kelezatan

Berkaitan dengan keinginan manusia akan kelezatan dan kesenangan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran Surat Ali 'Imrân ayat 14;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕتِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik".²⁶

Shahwât pada ayat di atas dimaksudkan untuk menyatakan adanya potensi hasrat manusia, khususnya yang bersifat fitrah, seperti menyukai wanita (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta benda atau barang-barang berharga (kebanggaan, kenyamanan, kesenangan), binatang ternak (kesenangan, kegunaan). Sehingga keinginan manusia untuk menyukai seks, harta benda dan kesenangan dalam perspektif al-Qur'an merupakan hal yang bersifat manusiawi.

Al-Shabuni mengartikan kalimat *shahwât* pada ayat di atas, sebagai orang-orang yang mengabaikan shalat dan berjalan di atas

²⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 67.

jalan *shahwât* yang menyebabkan keburukan, kerugian dan kemusnahan.²⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁷ Ulya Himah, “*Syahwât* dalam Al-Qur’an”, 388.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah, perlu adanya suatu acuan metode tertentu untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian secara rasional dan terarah sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.²⁸ Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan, gambaran dan analisis terhadap suatu fenomena, peristiwa, dan pikiran secara individual melalui data-data yang terkumpul serta menganalisa dokumen-dokumen dan catatan-catatan.²⁹ Penelitian kualitatif ini bersifat mencari jawaban dari suatu masalah dengan mengumpulkan semua data-data kepustakaan lalu disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa.

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian tersebut adalah dengan metode perbandingan (muqaran). Adapun pengertian metode muqarran yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang mempunyai kemiripan atau kesamaan redaksi pada kedua permasalahan atau persoalan yang berbeda, membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang tampak bertentangan dan membandingkan pandangan para

²⁸ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1984), 10.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 60.

ahli tafsir mengenai penafsiran al-Qur'an.³⁰ Pendekatan muqarran sebagaimana dimaksud oleh peneliti terhadap penelitian tersebut yaitu membandingkan antara satu mufassir dengan mufassir yang lain, dengan tujuan untuk menemukan pandangan kedua mufassir tersebut terkait term *shahwât* menurut *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Manâr*. Dalam penggunaan metode muqarran ini, dapat memahami jalan pikiran kedua mufassir dalam menafsirkan ayat yang diteliti. Kemudian membandingkan penafsiran keduanya dan relevansi dari kedua penafsir tersebut, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

Adapun jenis penelitian ini, dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek penelitian ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian, berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang istilah-istilah yang diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian data-data yang dijadikan acuan penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber tertulis yang mempunyai relevansi terhadap permasalahan penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data tertulis yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan kitab-kitab yang relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber data tersebut meliputi, sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 188.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data-data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui penggunaan alat pengukur atau alat pengumpul data secara langsung terhadap subjek yang menjadi sumber informasi yang.³¹ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Manâr* karya Rashid Ridhâ.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data langsung yang diperoleh peneliti dari sumber pertama yang juga dapat dikatakan sebagai data-data yang tersusun dalam bentuk dokumen.³² Sumber data sekunder yang dijadikan peneliti sebagai literatur-literatur tambahan yang mendukung sumber data primer sebagai acuan utama penelitian, yaitu buku-buku, artikel, jurnal, dan hasil karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan sehingga dapat melengkapi data-data dalam penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data pada penelitian ini, memerlukan pengawasan sehingga data yang didapatkan dapat terjaga tingkat validasi dan reliabilitasnya. Pengumpulan data-data pada penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat ditempuh oleh penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai suatu hal dari sudut pandang subjek lainnya lewat media

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2015), 93.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Penelitian*, 93.

tertulis dan dokumen baik yang tertulis maupun dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³³

Adapun data yang diambil dari penelitian ini berasal dari buku *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-manâr*, naskah, dokumen pribadi dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang memuat pengertian, kosep, teori serta pengalaman-pengalaman seorang pendidik yang semuanya terdokumentasi dalam catatan atau dalam dokumen lainnya.

D. Analisis Data

Berdasarkan data-data kepustakaan ini, maka metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-komparatif*.

Metode deskriptif yang dimaksud untuk menemukan pandangan Buya Hamka dan Rashid Ridhâ berkaitan dengan penafsirannya tentang term *shahwât* pada surat Ali 'Imrân Ayat 14. Dalam hal ini, peneliti memaparkan penafsiran kedua tokoh tersebut, dengan tujuan untuk memahami jalam pemikiran mereka tentang penafsiran ayat yang dikaji secara utuh dan berkesenambungan.

Kemudian metode komparatif dimaksudkan untuk membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* pada surat Ali 'Imrân Ayat 14. Dari perbandingan kedua tokoh tersebut, kemudian peneliti akan menemukan perbedaan dan persamaan penafsirannya.

³³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika 2010), 143.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Tokoh

1. Buya Hamka

a. Riwayat Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Lahir di Desa Kampung Melok, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 13 Muharram 1326 H bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul, seorang ulama yang cukup terkenal di Sumatera dan juga sebagai salah satu tokoh pelopor dalam gerakan Islam kaum mudo di Minangkabau yang memulai pergerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah. Sementara ibunya bernama Siti Shaffiah. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Sebagai anak seorang ulama, Hamka dicita-citakan oleh ayahnya untuk menjadi seorang ulama agar suatu saat bisa mengikuti jejaknya.³⁴

Masa kecil Hamka banyak di habiskan di Mininjau dibawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an yang langsung diajarkan oleh ayahnya sendiri. Ketika usianya menginjak empat tahun, Hamka tinggal

³⁴ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 229-230.

bersama dengan kakek-neneknya karena kedua orang tuanya pindah ke Padang. Dari kakeknya, Hamka kecil sering mendengarkan aneka cerita rakyat, mengajarkan pencak silat, randai (seni pertunjukkan atau teater tradisional), menari, menyanyi dan berpantun.³⁵

Memasuki umur tujuh tahun, Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang dan mulai belajar di Sekolah Desa. Awalnya ayahnya ingin menyekolahkan ke Sekolah Gubernemen, tetapi karena kelas terlanjur penuh dan terlambat mendaftar. Pada tahun 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama Diniyah School yang menerapkan sistem kelas di Pasar Usang dan mengajarkan bahasa Arab serta materi yang diadaptasi dari buku-buku sekolah rendah Mesir. Setelah melewati tiga tahun belajar di Sekolah Desa, pendidikannya terbengkalai saat Hamka di bawa pulang oleh ayahnya ke Mininjau. Namun, pada tahun 1918 di masukkan ke Sumatra Thawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya dan dari sinilah Hamka mulai mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.³⁶

Ketika Hamka berusia 12 Tahun, kedua orang tuanya bercerai. Dari perceraian kedua orang tuanya hampir saja membuat Hamka kehilangan semangat dan pendidikannya pun tidak dilanjutkan lagi. Namun dengan tekad yang kuat untuk menjadi manusia berguna, Hamka membuka wawasannya dengan cara belajar sendiri (ototidak)

³⁵ Hamka, *Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 2-3.

³⁶ Alif Hamka, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 6-5.

dan mulai banyak membaca buku di taman bacaan (perpustakaan) milik kongsi Engku Zainuddin dan Engku Baginda Sinaro. Mulai dari buku agama Islam, sejarah, sosial, politik maupun roman. Dengan banyak membaca buku, maka makin terbukalah hatinya melihat dunia yang luas.³⁷

Pada Juli 1924, di usia 15 tahun, Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk merantau ke Jawa guna menuntut ilmu. Sesampai di Jawa, Hamka menuju Kota Yogyakarta dan menetap di rumah pamannya yaitu Djafar Amrullah. Kemudian lewat Djafar Amrullah, Hamka diajak masuk anggota Serikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Dalam kesempatan itu pula Hamka banyak belajar dari tokoh-tokoh besar, diantaranya yaitu HOS Tjokroaminoto, Haji Fachruddin, R.M. Soeryopranoto, dan Hamka-pun tidak melewatkan kesempatan untuk belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo. Setelah banyak menimba ilmu selama enam bulan, Hamka mengunjungi kakak iparnya yaitu Buya Sultan Mansyur (suami kakaknya Fatimah Karim) di Pekalongan dan sekaligus menimba ilmu agama lagi kepada kakak iparnya.³⁸

Hamka muda mulai aktif dalam berorganisasi dan memperkuat keterampilannya dalam berpidato. Dalam sejarahnya, Buya Hamka pernah turut serta dalam pendirian Muhammadiyah di Padang Panjang, pada tahun 1928 menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Padang

³⁷ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 230-231.

³⁸ Irfan Hamka, *Ayah*, 233.

Panjang dan mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah. Pada tahun 1930 menjadi Konsul Muhammadiyah di Makassar. Pada tahun 1934, diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Tengah. Pada tahun 1942, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Timur menggantikan H. Mohammad Said. Kariernya di Muhammadiyah kian menanjak ketika terpilih menjadi Ketua majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto hingga tahun 1949. Selanjutnya pada Tahun 1953, Hamka terpilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.³⁹

Pada tahun 1955, Hamka menjadi anggota Konstituante lewat Partai Masyumi, ketika menjadi anggota Konstituante sering bergesekan dengan politik *mainstream*. Misalnya, ketika partai-partai nasionalis menghendaki agar Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dan dalam pidatonya Hamka yang menyarankan agar sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat dengan “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Pemikiran ini tidak disetujui oleh sebagian besar anggota Konstituante termasuk Presiden Soekarno. Akhirnya karier Hamka berakhir ketika Konstituante dibubarkan oleh Dekrit Soekarno pada tahun 1959 dan kemudian Partai Masyumi juga dibubarkan oleh pemerintah di tahun 1960.⁴⁰

³⁹ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 33-36.

⁴⁰ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 58-60

Pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964, beredar kabar bahwa para ulama dan pemuka umat Islam terutama tokoh-tokoh Masyumi akan segera di tangkap. Akhirnya apa yang diisukan ini akhirnya terjadi, ketika pagi Hamka baru saja pulang sehabis mengisi pengajian ibu-ibu. Pasukan polisi datang menunjukkan surat perintah penangkapan terhadapnya dengan tuduhan menggelar rapat gelap di Tangerang untuk merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama dan Presiden Soekarno serta melakukan kudeta terhadap pemerintahan atas sokongan dana dari Perdana Menteri Malaysia (Tengku Abdul Rahman). Meski tidak terbukti, Hamka tetap ditahan selama 2 tahun 4 bulan. Pada tahun 1966, bersamaan dengan hancurnya kekuasaan PKI dan Pemerintahan Soekarno, Hamka dibebaskan dan semua tuduhan terhadap dirinya dihapuskan.⁴¹

Setelah Orde Lama jatuh dan dilanjutkan dengan Orde baru pada tahun 1966, Hamka lebih banyak berperan sebagai ulama dan menjadi seorang penulis terkenal di Indonesia. Tulisan-tulisannya lebih menonjolkan terhadap keulamaannya terutama ketika menjadi Ketua Umum MUI pada tahun 1975 selama dua periode. Pada periode kedua tahun 1980-1985, Hamka mengundurkan diri dari jabatan sebagai ketua umum MUI.⁴²

⁴¹ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 61-71.

⁴² Alif Hamka, *Buya Hamka*, 61.

Setelah mengundarkan diri dari jabatan Ketua MUI, kesehatannya mulai menurun dan dengan anjuran Dokter Karnen Bratawijaya untuk segera diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981 bertepatan dengan bulan Ramadhan. Pada hari keenam dirawat, siangya beberapa dokter datang memeriksa kondisinya dan Hamka dinyatakan dalam keadaan koma. Tim dokter menyatakan bahwa ginjal, paru-paru, saraf sentralnya sudah tidak berfungsi lagi dan kondisinya hanya bisa dipertahankan dengan alat pacu jantung. Kemudian, Keesokan harinya beliau menghebuskan napas terakhir pada pukul 10.41 WIB, jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung, kemudian dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir, Bintaro, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.⁴³

b. Sekilas Tentang *Tafsir Al-Azhar*

Selama berada dalam penjara, Hamka membuat sebuah karya besar yaitu *Tafsir al-Azhar* 30 juz, kemudian karya tersebut dihargai dengan gelar profesor dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. *Tafsir al-Azhar* 30 juz isi al-Qur'an dengan bahasa yang ringan sehingga mudah di pahami. Sebelum menjelaskan tafsir ayat al-Qur'an, Hamka terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan yang terdiri atas kata pengantar, pendahuluan, i'jaz al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, lafadz

⁴³ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 187-188.

dan makna al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, mengapa dinamakan *Tafsir al-Azhar* dan terakhir hikmah ilahi.⁴⁴

Dalam kata pengantar, Hamka menyebutkan beberapa nama-nama yang dianggap berjasa dalam pengembangan ilmu keislaman yang dijalani dan pemberi motivasi untuk segala karyanya, diantaranya yaitu ayahnya sendiri (Syekh Abdul Karim Amrullah), Syekh Muhammad Amrullah (kakeknya), serta Ahmad Rashid Sultan Mansur (kakak iparnya). Disamping itu, Hamka juga memberikan pendahuluan pada setiap juz yang berisi garis besar isi surat, pada tiap surat mempunyai asbabun nuzul, pada awal pembahasannya dimulai dengan mukadimah surat dan pada akhir bahasan tiap juz dicantumkan biografi yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.⁴⁵

Dalam tafsirnya, Hamka sangat memelihara hubungan antara akal dan *naqal*, antara *dirayah* dan *riwayah* dan tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan atau logika qur'ani Hamka. Dalam melakukan penafsirannya, Hamka tidak mau terjebak pada penyempitan makna dalam pertikaian mazhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan untuk orang berpikir.⁴⁶

⁴⁴ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 109

⁴⁵ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 110.

⁴⁶ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 111

Pada penafsirannya, Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran dua tokoh abad ke-20 yaitu, Sayyid Rashid Ridhâ dan Syekh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manâr*. Hamka mengatakan dari tafsiran dua tokoh ini, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadist, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman pada waktu tafsir dikarang, meskipun tafsir ini ditulis 12 juz saja, namun dapat menjadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran *al-Azhar* sampai tamat. Bukan hanya *Tafsir al-manâr* yang berpengaruh dalam penafsiran *Tafsir al-Azhar*, tetapi *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Qutub juga sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam penafsirannya.⁴⁷

Dalam metode *Tafsir al-Azhar*, Hamka menggunakan metode *tahlili* yaitu berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafazh-lafazh, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, ababun nuzul dan mufasir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁴⁸

Dalam corak *Tafsir al-Azhar* yaitu bercorak Salafi, dalam arti Hamka sendiri menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejaknya. Untuk menunjukkan kesalafan *Tafsir al-Azhar* yaitu ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*Fawâtih ash-Shuwâr*). Dalam hal ini Hamka memilih

⁴⁷ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 112.

⁴⁸ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 113.

menyerahkan pengertian semata kepada Allah, sebab hal ini dinilai lebih selamat dan juga tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian al-Qur'an.⁴⁹

c. Karya-Karya Buya Hamka

Kecintaan Hamka dalam dunia menulis dapat menghasilkan beberapa karya dalam bentuk buletin atau opini, majalah dan surat kabar nasional maupun daerah. Karya-karya Buya Hamka tidak hanya pada satu bidang kajian saja. Selain juga banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, Hamka juga menulis tentang politik, sejarah, budaya dan sastra. Beberapa diantara karya-karyanya yaitu sebagai berikut;

Si Sabariyah (1928), Pembela Islam (1929), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Di Dalam Lembah Kehidupan (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Agama dan Perempuan (1939), Falsafah Hidup (1939), Tasawuf Modern (1939), Merantau ke Deli (1940), Terusir (1940), Islam dan Demokrasi (1946), Ayahku (1950), Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952), Pelajaran Agama Islam (1956), Kenangan Hidup (Jilid I,II,III), Tafsir Al-Azhar (30 Juz).

Melalui karya-karya tulisan ini, pada tanggal 8 November 2011 Pemerintah Indonesia memberikan Gelar Pahlawan Nasional kepada

⁴⁹ Alif Hamka, *Buya Hamka*, 114.

tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah Prof. Dr. Buya Hamka.⁵⁰

2. Rashid Ridhâ

a. Riwayat Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Nama lengkapnya adalah Sayyid Muhammad Rashid Ridhâ dilahirkan di Qalamun, sebuah kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon, pada hari Rabu tanggal 27 Jumaidi Awal 1282 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 1865 Masehi. Beliau adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, Ridhâ menyandang gelar “Sayyid” di depan namanya.⁵¹

Ketika usianya sudah menginjak tujuh tahun, Ridhâ dimasukkan oleh orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar tradisional di desanya yang di sebut Kuttab. Dari lembaga tersebut, Ridhâ mulai belajar membaca, menghafal al-Qur’an, menulis dan matematika. Setelah menamatkan pelajarannya di Kuttab, Ridhâ meneruskan pelajarannya di Madrasah Ibtida’iyah al-Rusydiyyah di Tropoli yang mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, tauhid, fiqih, ilmu bumi, matematika dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Turki, karena madrasah tersebut milik pemerintah Turki Utsmani. Di samping itu, mereka yang belajar di madrasah tersebut dipersiapkan

⁵⁰ Irfan Hamka, *Ayah*, 243-244.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manâr* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 71.

untuk menjadi pegawai pemerintah Turki Utsmani. Karena enggan menjadi pegawai pemerintah Turki Utsmani, Ridhâ kemudian keluar dari Madrasah al-Rusydiyyah setelah kurang lebih satu tahun belajar.⁵²

Setahun kemudian pada tahun 1299/1300 H. Ridhâ pindah ke Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah yang didirikan dan dipimpin oleh Syekh Husayn al-Jisr seorang ulama besar Libanon. Ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah tersebut meliputi ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, fisika, logika, filsafat, bahasa Turki, bahasa Prancis dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab. Namun, madrasah tersebut tidak bertahan lama karena pihak penguasa Turki Utsmani tidak menerima madrasah agama yang muridnya dibebaskan dari dinas militer dan akhirnya

Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah terpaksa ditutup. Kemudian Ridhâ melanjutkan pelajarannya di Madrasah Diniyyah Rahibiyyah. Di samping itu, Ridhâ masih tetap belajar kepada gurunya Syekh al-Jisr di rumahnya sampai tamat dan memperoleh ijazah dari gurunya pada tahun 1315 H/1897 M.⁵³

Selain belajar pada Syekh al-Jisr, Ridhâ juga pernah belajar pada ulama-ulama besar, yaitu kepada Syekh Abdul Ghani al-Rafi'i dan Syekh Muhammad al-Qawaqiji belajar ilmu-ilmu bahasa Arab beserta sastranya dan tasawuf, kepada Syekh Mahmud Nasyabah belajar fiqh al-Syafi'i dan hadist. Ridhâ tidak hanya berhasil menimba

⁵² A. Athaillah, *Rashid Ridhâ: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manâr* (Jakarta: Erlangga, 2006), 27.

⁵³ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 28.

ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mendapat kesempatan menulis di beberapa majalah yang terbit di Tripoli dengan bimbingan dari gurunya Syekh al-Jisr.⁵⁴

Guru-guru Ridhâ adalah orang-orang Asy'ariyah yang bermazhab Syafi'i dan menyenangi tasawuf, maka tidak mengherankan jika Ridhâ dididik oleh gurunya untuk menjadi seorang Sunni Asy'ari yang bermazhab Syafi'i dan menyenangi tasawuf seperti mereka. Sewaktu masih belajar di Tripoli, Ridhâ sudah mempraktikkan kehidupan sufi. Dalam melaksanakan kehidupan sufi, telah menimbulkan kesan dan kepercayaan di kalangan masyarakat dan keluarganya, bahwa Ridhâ adalah seorang pemuda yang sudah sampai ke peringkat wali.⁵⁵

Kecenderungannya kepada kehidupan sufi semakin kental setelah membaca kitab *Ihya' 'Ulum al-Dîn* yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Dalam pengaruh al-Ghazali, Ridhâ mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, mengamalkan ajaran-ajarannya dan melaksanakan latihan-latihan '*Ûzlah* yang sangat berat. Beberapa tahun kemudian setelah tekun menjalani kehidupan sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, Ridhâ mulai menyadari banyaknya bid'ah dan khufarat yang terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat tersebut, sehingga ajaran-ajaran tersebut ditinggalkan.⁵⁶

⁵⁴ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 29.

⁵⁵ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 30.

⁵⁶ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 31.

Perubahan sikap Ridhâ semakin terlihat jelas setelah membaca Majalah *al-‘Ûrwah al-Wutsqa* yang diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris. Majalah *al-‘Ûrwah al-Wutsqa* telah memberi pengaruh yang sangat besar pada jiwanya sehingga mengubah sikap pemuda yang berjiwa sufi menjadi pemuda yang penuh semangat. Maka dengan membaca majalah tersebut beralih kepada usaha membangkitkan semangat kaum muslim untuk melakukan ajaran agama secara utuh serta membela dan membangun negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.⁵⁷

Kekagumannya kepada Muhammad Abduh bertambah mendalam sejak Abduh kembali ke Beirut pada tahun 1885 untuk mengajar. Pertemuan pertamanya terjadi ketika Muhammad Abduh berkunjung ke Tripoli untuk menemui temannya Syaikh Abdullah al-Barakah yang mengajar di sekolah al-Khanutiyah. Pada tahun 1312 H/1894 M, pertemuan kedua terjadi juga di Tripoli. Setelah lima tahun dari pertemuan kedua, maka pada tanggal 23 Rajab 1315 H/ 18 Januari 1898 M terjadi pertemuan ketiga di Kairo Mesir. Beberapa bulan setelah pertemuan ketiga, Ridhâ mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengelola masalah-masalah sosial, budaya dan agama. Pada mulanya Abduh tidak menyetujui karena pada saat itu di Mesir sudah cukup banyak media massa, namun dengan tekad Ridhâ, akhirnya Muhammad abduh merestui dan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 76-77.

memilih nama *al-Manâr* dari sekian nama yang diusulkan oleh Rashid Ridhâ.⁵⁸

Setelah berjuang dengan segala kecerdasan dan kemampuannya untuk kemajuan dan kejayaan Islam, Ridhâ berpulang ke rahmatullah dalam usia 70 tahun pada hari kamis 23 Jumadi al-Ula 1354 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M.⁵⁹

b. Sekilas Tentang *Tafsir Al-manâr*

Majalah *al-Manâr* mulai terbit pada tanggal 22 Syawwal 1315 H/15 Maret 1898 M. Majalah *al-Manâr* terbit dalam bentuk tabloid sekali dalam seminggu, kemudian setengah bulan sekali, lalu sebulan sekali, bahkan kadang hanya sembilan nomor dalam setahun. Selama *al-Manâr* terbit, sebanyak 34 jilid dan setiap jilidnya berisi 1000 halaman telah terkumpul seluruhnya. Tujuan diterbitkan majalah *al-Manâr* untuk melaksanakan pembaruan di bidang agama, sosial, ekonomi dan menjelaskan bukti-bukti kebenaran Islam dan keserasiannya dengan kemajuan zaman serta memacu umat Islam agar dapat mengejar umat lain dalam berbagai bidang untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat.⁶⁰

Tafsir al-Qur'ân al-Hakîm atau yang lebih populer dengan nama *Tafsir al-Manâr*, memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *shahih* dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 78.

⁵⁹ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 37.

⁶⁰ A. Athaillah, *Rashid Ridhâ*, 33-34.

sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti.⁶¹

Pada dasarnya *Tafsir al-Manâr* merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rashid Ridhâ. Tokoh pertama menanamkan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya Abduh, oleh tokoh kedua gagasan-gagasan itu dicerna, diterima, diolah dan kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan tokoh ketiga kemudian menulis semua yang disampaikan oleh gurunya dalam bentuk ringkasan dan penjelasan dalam majalah *al-Manâr* secara berturut-turut. *Tafsir al-Manâr* yang terdiri atas 12 jilid lebih wajar dinisbahkan kepada Rashid Ridhâ, karena disamping lebih banyak yang di tulis oleh Ridhâ baik dari segi jumlah ayat maupun segi jumlah halamannya, juga karena dalam penafsiran ayat-ayat surat al-Fâtiyah dan surat al-Baqarah serta surat an-Nisâ' ditemukan pendapat-pendapat Rashid Ridhâ yang ditandai dengan menulis kata (أقول) sebelum menguraikan pendapatnya.⁶²

Dalam metode *Tafsir al-Manâr*, Ridhâ menggunakan metode tahlili (analisis) yaitu berkaitan dengan penjelasan soal makna dan kandungan ayat, interelasi ayat dan surat, asbabun al-nuzul, pendapat para mufassir terdahulu dan disamping mufassir itu sendiri yang

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 83.

⁶² M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 84-85.

diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Ridhâ dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memakai sistem penafsiran secara *mustawâ* (pertengahan).⁶³

Dalam corak *Tafsir al-Manâr*, Ridhâ menggunakan dua corak tafsir yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, corak ilmiah yang didasarkan pada kesucian dengan sosial kultural, perkembangan ilmu serta adab dan budaya yang mengalami kecemerlangan sehingga Ridhâ banyak sekali mengkaji al-Qur'an dengan berbagai macam ilmu disiplin, sebagaimana terdapat dalam surat al-Fâtihah yang mengandung berbagai macam aspek pengetahuan, mencapai kebahagiaan dan kisah-kisah umat masa dahulu. *Kedua*, corak adab ijtima'i, Ridhâ berusaha mengkaji *sunnah ijtima'iyah* (hukum-hukum mengkaji sunah kemasyarakatan) dalam al-Qur'an untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam. Dari corak tersebut yang digunakan oleh Ridhâ, corak adab ijtima'i yang paling dominan karena cukup bermutu untuk mendorong pembangunan dan kemandirian masyarakat Islam ditengah-tengah pergolakan umat Islam menghadapi bangsa ini.⁶⁴

⁶³ Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manâr Sebagai Tafsir Modern", *Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 2 (Makassar 2018): 3-4, <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>

⁶⁴ Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manâr", 5-6.

c. Karya-Karya Rashid Ridhâ

Muhammad Rashid Ridhâ berhasil menulis sekian banyak karya ilmiah, baik dalam bidang tauhid, fiqih dan lainnya. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut.

*Al-Hikmah asy-Syar'iyah Fi Muhakkanat ad-Dadiriyyah wa ar-Rifa'iyah, Al-Azhar dan Al-manâr, Tarikh al-Ustadz al-Imam, Nida' li al-Jins al-Lathif, Zikra al-Maulid an-Nabawi, Risalatu Hujjah al-Islam al-Ghazali, As-Sunnah wa asy-Syi'ah, Al-Wahdah al-Islamiyyah, Haqiqah ar-Riba, Majalah al-Manâr, terbit sejak 1898 sampai 1935 M., Tafsir al-manâr, dari surat an-Nisâ' ayat 126 sampai dengan surat Yusuf ayat 52, Tafsir Surah-surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlâs dan al-Mu'awwidzatain.*⁶⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 79.

B. Penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ Tentang Term *Shahwât* pada Surat Ali ‘Imrân Ayat 14

1. Penafsiran Buya Hamka pada Surat Ali ‘Imrân Ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya: "Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan, (yaitu) dari hal perempuan dan anak laki laki dan berpikul-pikul dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia. Namun, di sisi Allah ada (lagi) sebaik tempat kembali".⁶⁶

Menurut riwayat para penulis sejarah Nabi Saw, pada saat itu para utusan Nasrani dari Najran datang dengan mengenakan pakaian yang mewah dan indah, mengenakan sutra dewangga, mengenakan permata, hingga terdapat sebuah salib emas. Semua benda tersebut merupakan hadiah yang diberikan oleh Raja Romawi yaitu Raja Heraclius, seorang raja yang berkuasa di wilayah Timur yang saat itu berada di Negeri Syam. Menurut sebagian riwayat, bahwasanya kepala utusan tersebut merasa keberatan untuk mengakui kebenaran Nabi Saw, dikarenakan adanya jaminan kehidupan dan kemewahan serta barang-barang perhiasan yang berharga tersebut akan diambil kembali oleh Raja Heraclius apabila mereka masuk Islam. Riwayat tersebut juga mengatakan bahwa para sahabat Nabi Saw yang hidup dalam kemiskinan di Madinah, terpicat

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sutra dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 586.

dengan pakaian mereka yang indah. Oleh karena itu, menurut para ahli sejarah, ayat ini diturunkan.⁶⁷

Menurut riwayat dari Imam ar-Râzî, seorang bangsawan Arab Nasrani yang bernama ‘Alqamah, pernah mengakui terus terang kepada saudaranya yang telah masuk Islam bahwa dalam hatinya ia membenarkan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw. Namun, kalau ia masuk Islam, semua kemewahan dan kebesaran yang telah diberikan oleh Raja Romawi akan dicabut. Kemudian ada juga riwayat lain yang menyatakan, bahwa setelah umat Islam memenangkan perang Badar, Nabi pernah mengajak kaum Yahudi di Madinah untuk masuk Islam. Akan tetapi, mereka tidak mau, melainkan membanggakan kekuatannya, kebesaran jumlah hartanya dan kelengkapan senjatanya. Maka, oleh sebab itu ayat ini diturunkan untuk memberi peringatan bahwa segala sesuatu hanyalah diperhiaskan saja oleh setan bagi manusia karena keinginan-keinginan *shahwât*.⁶⁸

”Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan”

Pada pangkal ayat ini terdapat tiga kata yaitu, pertama *zuyyina* artinya diperhiaskan. Maksudnya bahwa segala barang yang diinginkan seseorang memiliki hal-hal yang baik dan buruk, namun ketika keinginan telah muncul, hanya hal-hal yang bermanfaat yang terlihat dan hal-hal yang buruk diabaikan. Kata kedua adalah *hubb*, yang berarti kesukaan atau

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 586.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 587.

mencintai. Kata ketiga adalah *shahwât*, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memilikinya. Maka, disebutkan ada enam macam hal yang sangat disukai oleh manusia karena mereka ingin memiliki dan menguasainya sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah keuntungan dan tidak peduli dengan kepayahan untuk mencintainya.⁶⁹

”Yaitu dari hal perempuan dan anak laki-laki dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak dan sawah ladang”.

Itulah enam macam yang sangat disukai dengan berbagai macam usaha untuk memilikinya. Adapun enam macam-macam yang sangat disukai oleh manusia adalah sebagai berikut;

a. Perempuan

Allah telah menetapkan bahwa setiap laki-laki ketika bertambah kedewasaannya maka bertambah juga keinginannya untuk memiliki teman hidup, yaitu perempuan. Apabila *shahwât* terhadap perempuan mulai tumbuh dan berkembang, maka seluruh tubuh perempuan bagaikan besi, berani untuk semakin menumbuhkan *shahwât* laki-laki untuk memilikinya. Misalnya *zuyyina* (menghiasi dirinya), artinya meskipun perempuan itu telah didapatkan, hanya akan menghadapi kesusahan dan tidak akan dipedulikan lagi. Allah menakdirkan agar laki-laki menginginkan

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 587.

perempuan untuk mengundang hikmah lebih dalam, terutama karena mereka harus melanjutkan keturunan dan hendak membangun kehidupan bersama. Namun, jika *shahwât* laki-laki tidak terkendali, maka laki-laki tersebut tidak peduli dengan hikmahnya dan hanya melampiaskan *shahwât*nya dengan melakukan zina. Dengan demikian, agama juga mengajarkan penyaluran *shahwât* dengan mencari jodoh dan istri untuk teman hidup dengan jalan yang halal. Bahkan ahli jiwa yang terkenal, Prof. Sigmund Freud juga mengakui bahwa semua kegiatan kehidupan manusia difokuskan pada hubungan laki-laki dan perempuan, yang disebut *libido*.⁷⁰

Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan yang sebaliknya, bahwa perempuan tergila-gila kepada laki-laki. Pada umumnya, perempuan hanyalah kesetiaan, penyerahan diri dan kelembutan kepada laki-laki. Latar belakang *shahwât* perempuan hanyalah insting atau dorongan untuk mengasuh anak. Gairah *shahwât* di masa muda memang sedang meningkat dan juga masih dipengaruhi oleh masalah hubungan persetubuhan diantara suami istri. ketika keduanya sudah tua, *shahwât* setubuh mulai menurun dan berubah menjadi *shahwât* keinginan perlidungan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perhiasan yang paling disukai perempuan

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 587-588.

dalam kaitannya dengan *shahwât* adalah hikmah tertinggi dari Allah untuk melengkapi hidup.⁷¹

b. Anak Laki-Laki

Dalam ayat ini, disebutkan bahwa *banîn* berarti menonjolkan kecenderungan ingin memiliki anak terutama anak laki-laki, termasuk hal-hal yang dihiaskan bagi manusia. Allah menyebutkan, pada bagian pertama bahwa perempuan yang diinginkan laki-laki, tetapi pada bagian kedua bahwa laki-laki menginginkan anak laki-laki karena sebagai penyambung keturunan. Di ayat ini tidak menyebutkan menginginkan anak perempuan, karena setelah dewasa anak perempuan hanya akan menjadi penghuni rumah orang lain. Pada masa Jahiliyah, tidak suka kepada anak perempuan, di mana mereka benci dan malu memiliki anak perempuan bahkan ada yang menguburkan hidup-hidup. Oleh karena itu, dalam ayat ini dikatakan bahwa membutuhkan seorang anak laki-laki lebih utama daripada mendapatkan anak perempuan.⁷²

Munculnya Islam dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah Saw tentang mencintai anak perempuan yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman hilang pada masa jahiliyah. Bahkan Rasulullah Saw sangat menyayangi anak-anak perempuannya, yaitu Fatimah az-Zahra, Zainab, Ummu Kulthum

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 588

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 589.

dan Ruqaiyah. Rasulullah saw. banyak menunjukkan contoh kasih sayang terhadap anak perempuannya, hingga ada sabda beliau *“bahwa barang siapa yang dipikuli Allah dengan cobaan dianugerahi anak perempuan, maka didiklah anak perempuan itu baik-baik, lalu carikannya suami dengan baik, anak itu akan menjadi syafaatnya juga di akhirat”*. Meskipun dengan teladan beliau kepada anak perempuan sangat mengesankan bagi bangsa Arab, akan tetapi dalam jiwa mereka tetaplah anak laki-laki lebih utama. Ketika masih kecil, anak laki-laki adalah perhiasan mata karena lucunya, karena tumpuan harapan setelah tumbuh dewasa dan menjadi kebanggaan karena kesuksesan hidupnya. Sehingga ada orang tua yang tidak bosan memuji anak laki-laknya di hadapan orang lain.⁷³

c. Berpikul-Pikul Emas dan Perak

Semua manusia menginginkan kekayaan emas dan perak. Dalam ayat ini disebut emas dan perak karena ukuran standar kekayaan yang sebenarnya, meskipun pada suatu waktu hidup dengan uang kertas, tetapi juga perlu mempunyai sandaran emas di bank. Dalam ayat ini disebut berpikul-pikul karena begitu banyak keinginan untuk memiliki kekayaan yang tidak ada batasannya bagi manusia.⁷⁴

Sehingga Nabi Saw. pernah bersabda;

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 589-590.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 590.

وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: "Kalau adalah bagi anak Adam dua buah lembah dari emas, masalah dia menginginkan yang ketiga. Tapi tidaklah yang akan memenuhi perut anak Adam selain tanah. Dan Allah akan memberi tobat kepada yang bertobat". (HR. Bukhari dan Muslim dari hadist Ibnu Abbas).

Keinginan terhadap harta tidak ada terbatasnya. Jika manusia tidak membatasi selernya, sampai matinya pun tidak akan merasa puas dengan yang sudah ada.

d. Kuda Kendaraan yang Diasuh

Pada zaman dahulu, pada saat ayat ini diturunkan, kuda diasuh, dipingit, diberi pelana, diberi sanggurdi, disikat bulunya dan diistimewakan makanannya. Kuda sebagai tunggangan bagi orang Arab sangat populer di seluruh dunia, dari zaman dulu hingga sekarang. Kuda juga merupakan alat penghubung dari satu tempat ke tempat lain dan kendaraan yang istimewa baik di tengah perang maupun damai. Memiliki kuda yang tangkas merupakan suatu keinginan yang dihiasi Tuhan untuk kesenangan memilikinya. Selain itu, kuda bukan hanya perhiasan saja, melainkan menjadi pelengkap hidup yang penting.⁷⁵

e. Binatang-Binatang Ternak

Binatang ternak sangat penting pada kehidupan di padang-padang yang luas. Pada zaman Nabi Muhammad Saw, binatang ternak adalah alat angkut bagi orang yang tinggal di kampung-

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 590-591.

kampung, karena para pengikut Nabi bukan hanya orang kota saja, tetapi banyak yang dari luar kota. Pada kehidupan suku-suku Badwi, bintang ternak merupakan hitungan dari kekayaan yang sepenuhnya ditentukan dari jumlah ekor unta, kerbau dan lembunya, kambing, domba dan juga biri-birinya.⁷⁶

f. Sawah Ladang

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa kekayaan pertanian ini dihiaskan bagi manusia. Sehingga terkadang seluruh tenaga dan kegiatan dicurahkan untuk mencapai tujuan hidup. Dari keenam ungkapan hiasan dunia di atas, manusia bahkan sampai lupa untuk mengingat bahwa akan ada hal-hal yang lebih dipenting daripada hiasan di dunia ini, yaitu perhiasan kelak di akhirat.⁷⁷

Oleh sebab itu, pada lanjutan ayat ini, Allah berfirman dengan memberi peringatan tegas kepada manusia, "*Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia*"

Bahwa itu semua hanyalah perhiasan hidup di dunia yang usianya akan habis, sedangkan perhiasan untuk di akhirat kelak tidak akan habis. Padahal hidup di dunia ini akan ada kehidupan lain yang akan dihadapi nanti yaitu akhirat.

Di ujung ayat, Allah menegaskan lagi, "*Namun, di sisi Allah ada (lagi) sebaik-baik tempat kembali*"

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 591.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 591.

Bahwa ada sesuatu yang lebih penting dari beberapa ribu kali lebih penting dari perhiasan dunia yaitu sebaik-baik tempat untuk kembali yang diberikan oleh Allah. Karena selama-lama hidup di dunia pasti akan kembali kepada Allah Swt.⁷⁸

2. Penafsiran Rashid Ridhâ pada Surat Ali ‘Imrân Ayat 14

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Diperhiaskan bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik".⁷⁹

Pada ayat ini terdapat ketersabungan dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa setiap ayatnya dibangun atas satu objek pembahasan. Sesungguhnya delapan puluh ayat awal dari surat ini diturunkan dalam peristiwa kedatangan orang-orang Nasrani dari Negeri Najran. Menurut riwayat para ahli sejarah, bahwa utusan dari Najran tersebut terdiri dari 60 orang. Mereka memasuki masjid nabawi dengan mengenakan pakaian mewah, jubah sutra dan pada jari-jarinya memakai cincin emas. Kemudian mereka menunaikan sholat mereka dan orang-orang yang ada di sekitarnya ingin mencegah mereka. Namun, kemudian Nabi Saw bersabda "do'akan

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, 591.

⁷⁹ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Hakîm: Tafsir Al-Manâr Jilid III*, Cet ke-3 (Mesir: Dârul Al-Manâr, 1367 H), 237.

saja mereka". Ketika orang-orang fakir dari kalangan muslimin melihat perhiasan yang terdapat pada diri mereka (Nasrani Najran), maka nafsu orang-orang fakir tersebut terpesona terhadap dunia. Kemudian turunlah ayat ini.⁸⁰

Ustadz al-Imâm (Muhammad Abduh) berkata, pemimpin dari utusan Nasrani Najran disebutkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw, bahwa ia keberatan untuk mengakui kebenaran Nabi Saw. Sebab jika ia mengakui hal tersebut, maka raja Romawi akan merampas apa yang telah diberikan kepadanya berupa harta kekayaan dan tahta. Maka kemudian Allah menerangkan, bahwa sesungguhnya apa yang telah dihiaskan untuk manusia yang berupa kecintaan terhadap *shahwât* yang membuat mereka berpaling dari kebenaran adalah tidak ada kebaikan di dalamnya.⁸¹

Kemudian Imâm ar-Râzî berkata, bahwa Abu Haritsah ibn 'Alqamah al-Nasrani mengakui terhadap saudaranya, bahwa sebenarnya ia mempercayai kebenaran Nabi Saw. Akan tetapi, ia takut jika mengakui hal tersebut, Raja Romawi akan mengambil semua kekayaannya. Kemudian pada riwayat lain diceritakan bahwa pada peperangan Badar yang dimenangkan oleh kaum muslimin, Nabi mengajak orang-orang Yahudi Madinah untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi mereka tidak mau dengan ajakan Nabi Saw, mereka justru membanggakan kekuatan, kebesaran, jumlah harta dan kelengkapan senjata mereka. Maka oleh sebab

⁸⁰ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 237.

⁸¹ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 237.

itu, ayat ini diturunkan untuk menegaskan perkara tauhid dan apa-apa yang memalingkan dari kebaikan tidak akan memberikan kekayaan harta ataupun anak-anak. Ayat ini, memberikan peringatan agar manusia menyibukkan diri terhadap terhadap urusan akhirat.⁸²

Rashid Ridhâ mengatakan, bahwa maksud ayat di atas bukanlah untuk menghinakan atau mencela kehidupan dunia dan lari dari kehidupan dunia, melainkan apa yang dimaksud untuk memperingatkan terhadap orang-orang beriman supaya tidak terburu-buru dalam menggapai kesenangan kehidupan dunia.⁸³

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

“Diperhiaskan bagi manusia kecintaan”

Kata *nâs* dalam ayat di atas, ditujukan kepada orang-orang yang baliq berakal akan syariat karena tujuannya untuk memberikan kepada mereka, jadi bukan untuk anak-anak. Kemudian pada kata *shahwât*, merupakan emosional jiwa yang membutuhkan kesenangan dunia yang diinginkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara berlebihan. Emosional diri yang membutuhkan kesenangan dan makna menghiasi kecintaan manusia untuk kesenangan dunia adalah sesuatu yang baik menurut mereka dan mereka tidak menganggapnya buruk, karena kadang-kadang manusia menyukai sesuatu melihatnya baik dan tidak melihat sesuatu yang berbahaya. Imâm ar-Râzî merumpamakan hal ini dengan kecintaan seorang muslim terhadap

⁸² M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 237.

⁸³ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 238.

hal-hal yang diharamkan, misalnya kecintaan manusia terhadap rokok, karena dikatakan baik saja padahal ada hal-hal keburukannya⁸⁴

Selanjutnya para Mufassir berbeda-beda dalam penyandaran pada kata *zuyyina*, beberapa dari mereka mengatakan kata *zuyyina* disandarkan pada setan karena cinta terhadap *shahwât* adalah tercela, terutama jika dimaksudkan dalam konteks yang diharamkan dan cinta terhadap harta merupakan sesuatu yang tercela dalam agama menurut pemahaman mereka dan disebut sebagai kenikmatan kehidupan duniawi. Menurut pandangan mereka, disandarkan pada setan karena lebih mengutamakan pada kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat yang telah dipersiapkan untuk orang-orang yang bertaqwa.⁸⁵

Dalam hal ini pendapat al-Hasan al-Basri yang menyandarkan kata *zuyyina* kepada setan dan sebagian juga disandarkan kepada Allah, karena Allah memperbolehkan perhiasan dan kebaikan serta mengingkari siapa saja yang mengharamkan hal-hal yang bermanfaat yang dihalalkan oleh Allah Swt. Dengan mengatakan; *"Allah menjadikan kemudahan di dunia dan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan balasan di akhirat, mengambil harta di dunia menjadikan hal-hal bermanfaat untuk kehidupan akhirat jika itu disandarkan kepada Allah karena terkadang cinta pada shahwât dunia yang disandarkan pada Allah menjadi cara*

⁸⁴ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 238.

⁸⁵ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 239.

untuk mendapatkan akhirat dengan memperbanyak keturunan, memperbanyak sedekah dan jihad fisabilillah". (al-A'raf: 32).⁸⁶

Pernyataan ini disandarkan pada pendapat Mu'tazilah. Sebagian Mu'tazilah mengatakan dengan membagi *shahwât* yang terpuji dan tercela, dan *shahwât* yang diperbolehkan dan diharamkan. Mu'tazilah mengatakan, bahwa Allah menghiasi *shahwât* yang pertama dan *shahwât* kedua setan yang menghiasinya.

Dalam hal ini, Ridhâ mengatakan bahwa banyak orang tidak memahami dengan perkatan tentang tabiat manusia dan tentang hakekat permasalahan dalam dirinya, bahwasanya Allah menciptakan manusia cinta terhadap dunia merupakan sifat manusia di antara harta dan tidak boleh disandarkan pada setan, karena sebenarnya hanya disandarkan kepada kehendak Allah Swt. Penyebabnya, seperti bisikan setan sehingga digambarkan kepada manusia sebagai amalan yang jelek. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak menyandarkan *shahwât* pada setan kecuali untuk menghiasi amal perbuatan mereka. Allah telah menjelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 7 dan juga pada potongan surat al-An'âm ayat 108.⁸⁷

إِنَّمَا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah diantarnya yang lebih baik perbuatannya".

⁸⁶ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 239.

⁸⁷ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 239.

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ^ق

Artinya: “Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka”.

Kemudian diantara macam-macam *shahwât* yang disukai oleh manusia di dunia yaitu.

مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ^ق

Artinya: berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.”

Adapun dari enam macam-macam *shahwât* yang telah di sebutkan di atas adalah sebagai berikut;

a. Perempuan

Sepanjang hidup laki-laki akan menanggung beban perempuan. Jika seorang perempuan mencarinya, dia akan mencarinya dengan baik. Sebenarnya perempuan hanya membutuhkan keturunan, oleh karena itu, jika seorang perempuan memiliki harapan, dia akan mencari laki-laki yang akan membantunya dalam segala aspek kehidupannya. Perempuan akan kehilangan bantuan ini pada waktu haid yang biasanya terjadi antara usia 50 hingga 55 tahun. Jika perempuan masih menerima laki-laki setelah waktu tersebut, itu hanya karena kasih sayang dan kerelaan. Menurut kebanyakan laki-laki sebagai seorang muslim

meyakini bahwa perempuan berhak menyandang gelar keindahan dan kebaikan. Sebenarnya laki-laki juga adalah sebaik dan seindah-indahnya penciptaan sebagaimana *qo'idah* yang terdapat pada seluruh makhluk hidup.⁸⁸

Sebagaimana ketika melihat dari kehidupan manusia, bahwa laki-laki lebih mengutamakan menikah dengan perempuan karena ketika bers*shahwât* terhadapnya tidak berlebihan dan sebaik-bakinya dari perempuan adalah ketika bertambah cintanya terhadap laki-laki. Barang siapa yang mengharapkan makna dan bagian dalam cinta-mencintai seorang suami istri, maka akan lebih mudah menemukan kebahagiaan. Kebersamaan laki-laki dan perempuan dalam hubungan suami istri begitu kuat disebabkan orientasi pengambilan manfaat di dalamnya begitu jelas. Dalam hal ini berpengaruh terhadap bertindak baik dan menyibukkan diri dengan urusan akhirat.⁸⁹

b. Anak Laki-Laki

Adapun bagian yang kedua adalah mencitai anak lebih tepatnya anak laki-laki. Bahwa kecintaan terhadap anak laki-laki begitu kuat dan fitnah yang disebabkan pun begitu besar. Pembahasan ini lebih tuntas dari pada pembahasan cinta terhadap perempuan dikarenakan anak berasal dari perempuan. Bahwa

⁸⁸ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 240.

⁸⁹ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 240.

sesungguhnya sebab dari mencintai perempuan adalah mengharapkan keturunan. Harapan ini terdapat di dalam nafsu yang bertindak membawa pelakunya pada tindakan menikah. Adapun mencintai anak adalah cinta yang penuh kerelaan seperti cinta terhadap diri sendiri yang tak memiliki penyebab selain dzatnya sendiri, kecuali kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya sejak ia dilahirkan, bukanlah cinta kedua orang tua kepadanya. Hikmah dari Allah dalam cinta suami-istri dan cinta orang tua adalah satu hal yang ketersambungan keturunan dan kekalnya jenis (nasab keturunan). Hal ini merupakan hikmah yang tidak dimiliki selain manusia dalam kehidupan.⁹⁰

c. Harta Benda berupa Emas dan Perak

Adapun bentuk yang ketiga adalah cinta pada harta yang berupa emas dan perak. Maksudnya harta yang banyak adalah suatu yang dititipkan oleh Allah dalam naluri manusia karena harta merupakan perantara untuk mencapai kelezatan di dunia. Maka dikatakan bahwa manusia tidak akan puas jika diberikan harta walaupun hartanya sudah banyak sehingga ia lupa bahwa harta banyak yang dimiliki itu hanyalah perantara saja untuk mencapai hal kesenangan dunia. Sebagaimana dikatakan Rasulullah saw.⁹¹

⁹⁰ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 241.

⁹¹ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 243.

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ
ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: "jika seandainya anak adam mempunyai dua lembah gunung emas, maka ia akan berangan-angan ingin memiliki yang ketiganya dengan kata lain ia tidak berhenti ingin memiliki harta yang banyak lagi. Dan Allah menerima taubat bagi orang yang bertaubat. (HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Abbâs r.a.).

d. Kuda yang diasuh

Bagian ke empat adalah kuda yang diasuh. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kuda yang diasuh adalah kuda yang digembala. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbâs dari Said ibn Jabir dan empat orang selain mereka. Selain itu, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kuda yang diasuh adalah yang diberimakan dengan baik. Menurut Rashid Ridhâ, seluruh kuda gembala yang menghasilkan makanan dan diperjual belikan hanya untuk orang-orang kaya yang mendalami kenikmatan dunia. Sebagian manusia menggelegak dalam mencintai kuda hingga memuncak terhadapnya seluruh cintanya. Sebagian mufassir berkata, bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan kuda yang diasuh adalah kuda yang diperuntukkan untuk jihad. Pendapat ini adalah pendapat yang tidak memberi faidah secara lafad (*mufid*) dan tidak sesuai dalam *siyâqul kalâm*.⁹²

e. Binatang Ternak

⁹² M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 244.

Bagian kelima adalah binatang ternak (keledai, sapi, dan kambing) adalah binatang ternak yang menjadi harta penduduk desa. Binatang ternak ini adalah kebanggaan dan kenikmatan mereka dan darinya mereka hidup. Binatang ternak disebutkan lebih akhir dari pada kuda asuh karena kuda asuh adalah nikmat yang besar. Barangsiapa yang mampu menghasilkan kuda asuh dia telah unggul dalam nikmat. Sebab tidak semua yang memiliki binatang ternak mampu menghasilkan kuda asuh dan bisa merasakannya sebagai kenikmatan dunia. Kecuali jika perbandingannya adalah dengan memandang bahwa binatang ternak memberikan manfaat yang banyak. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat an-Nahl ayat 5-8, yang membahas tentang

nikmat atas hambanya setelah menjelaskan penciptaan manusia.⁹³

وَاللّٰتَّعْمَرَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ﴿٧﴾ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨﴾
وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ﴿٩﴾ وَخَلَقُوا مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan. Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah.

⁹³ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 245.

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Dia telah menciptakan) kuda, bagal⁹⁴ dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui”.

f. Sawah Ladang

Pada bagian terakhir adalah sawah ladang dan tanaman. Merupakan salah satu penguat kehidupan manusia. Mengapa Allah menyebutkan diakhir karena keinginan hiasan terhadap hati kecil, jadi menandakan pengaruh fitrah terhadap dalam bentuk akhir lebih kecil daripada yang sebelumnya. Menurut Ridhâ, sesungguhnya nikmat yang besar dari nikmat-nikmat yang lain seperti ladang tersebut adalah udara, karena udara merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup sampai sedetikpun semua makhluk hidup membutuhkan udara, termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan. Maka udara tidak ada fitrah di dalamnya ketika manusia merasakan kenikmatan menghirup udara.⁹⁵

Kemudian Allah Swt mengatakan di akhir ayat;

ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

“Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Dari keenam bentuk kenikmatan yang telah Allah sebutkan di atas merupakan kenikmatan manusia dalam kehidupan dunia. Bahwa dari yang enam itu ada yang dipersiapkan oleh Allah pada kehidupan akhirat dan lebih baik dari enam yang disebutkan di atas. Maka tidak sewajarnya

⁹⁴ Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai.

⁹⁵ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 245.

manusia menjadikan keinginan mereka terhadap kesenangan yang ada dihadapannya yang bisa membuat mereka sibuk dengan hal tersebut sehingga tidak memikirkan yang lebih baik yang telah Allah persiapkan di akhirat kelak.⁹⁶

C. Perbandingan Penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ Tentang Term *Shahwât* pada Surat Ali ‘Imrân Ayat 14

1. Perbedaan Penafsiran

Setelah dipaparkan penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ mengenai term *shahwât* pada surat Ali‘Imrân ayat 14, terdapat beberapa perbedaan dari kedua mufassir tersebut.

Perbedaan keduanya dapat dilihat dari segi tafsirnya. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka sangat memelihara hubungan antara akal dan *naqal*, antara *dirayah* dan *riwayah* dan tidak semata-mata mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga mempergunakan logika Qur’ani Hamka. Dalam melakukan penafsiran, Hamka tidak mau terjebak pada penyempitan makna dalam pertikaian mazhab melainkan mencoba menjelaskan maksud dari ayat dan menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sedangkan *Tafsir al-Manâr*, merupakan satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan hikmah-hikmah syariat serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia dan tafsir ini

⁹⁶ M. Rashid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr Jilid III*, 246.

disusun dengan redaksi yang mudah kemudian menghindari dari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti.

Perbedaan selanjutnya antara Buya Hamka dan Rashid Ridhâ juga dapat dilihat dari segi corak penafsirannya. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak *salafi*, dalam arti Hamka menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat serta ulama yang mengikut jejaknya, untuk menunjukkan kesalafan *Tafsir al-Azhar* yaitu ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*fawâtiḥ ash-Shuwâr*). Sedangkan Rashid Ridhâ, dalam *Tafsir al-Manâr* menggunakan corak *adab ijtimâ'i*, Ridhâ berusaha mengkaji *sunnah ijtimâ'iyah* (hukum-hukum kemasyarakatan) dalam al-Qur'an untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam.

Kemudian pada kajian surat Ali'imrân ayat 14 juga terdapat beberapa perbedaan penafsiran antara Buya Hamka dan Rashid Ridhâ. Adapun perbedaan keduanya dapat dilihat pada pangkal ayat, yaitu sebagai berikut;

- a. Penafsiran pada kata *nâs*, bahwa menurut Ridhâ, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang baliq berakal akan syariat, bukan ditujukan untuk anak-anak. Sedangkan Hamka tidak menjelaskan maksud dari kata *nâs*.
- b. Penafsiran pada kata *zuyyina*. Dalam *Tafsir al-Manâr*, Ridhâ mengutip dari sebagian para mufassir yang berbeda-beda dalam penyandaran kata *zuyyina*, beberapa dari mereka disandarkan pada

setan. Ridha juga mengutip pendapat al-Hassan al-Basri yang menyandarkan kata *zuyyina* kepada setan dan sebagian juga disandarkan kepada Allah, karena Allah memperbolehkan perhiasan dan kebaikan serta mengingkari yang mengharamkan hal-hal yang bermanfaat dan diharamkan. Kemudian Ridhâ berpendapat, bahwa mereka menyandarkan kepada setan karena lebih mengutamakan pada kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat. Sedangkan menurut Buya Hamka, *zuyyina* artinya diperhiaskan, maksudnya bahwa segala barang yang diinginkan seseorang memiliki hal-hal yang baik dan buruk, namun ketika keinginan telah muncul hanya hal-hal yang bermanfaat yang terlihat dan yang buruk diabaikan.

c. Penafsiran pada kata *shahwât*. Menurut Buya Hamka yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memiliki dan menguasainya sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah keuntungan dan tidak memperdulikan kesusahan untuk memilikinya. Sedangkan menurut Ridhâ, merupakan emosional jiwa yang menumbuhkan kesenangan dunia yang diinginkan, maksudnya adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara berlebihan karena terkadang manusia menyukai sesuatu hanya melihat baiknya saja dan tidak melihat sesuatu yang berbahaya.

d. Penafsiran pada kata *an-Nisâ'* (perempuan), menurut Hamka bahwa setiap laki-laki ketika bertambah kedewasaannya maka juga bertambah keinginan untuk memiliki teman hidup yaitu perempuan. Apabila *shahwât* laki-laki mulai tumbuh dan berkembang maka seluruh tubuh perempuan bagaikan besi artinya semakin berani untuk memilikinya, namun jika perempuan telah didapatkan hanya akan menghadapi kesusahan dan tidak akan dipedulikan lagi. Oleh karena itu Allah menakdirkan laki-laki menginginkan perempuan untuk mengundang hikmah terutama melanjutkan keturunan dan membangun kehidupan bersama. Sedangkan menurut Ridhâ, bahwa sebenarnya laki-laki akan menanggung beban perempuan dan perempuan juga akan mencari laki-laki yang baik, maksudnya apabila perempuan memiliki harapan ia akan mencari laki-laki yang akan membantu dalam segala aspek kehidupannya terutama membutuhkan keturunan. Kemudian perempuan akan kehilangan bantuan ini pada waktu haid ketika berumur 50 hingga 55 tahun dan jika perempuan masih laki-laki setelah waktu tersebut, hanya karena kasih sayang dan kerelaan saja. Kesimpulannya bahwa penafsiran Hamka pada kata *an-Nisâ'* bahwa laki-laki menginginkan perempuan untuk mengundang hikmahnya, sedangkan menurut Ridhâ bahwa perempuan menginginkan laki-laki untuk membantu dalam segala aspek kehidupannya.

e. Penafsiran pada kata *al-Khail al-Musawwamah* (kuda yang diasuh). Menurut Hamka yaitu kuda yang dipingit, diberi pelana, sanggurdi, disikati bulunya dan distimewakan makanannya. Kuda juga sebagai tunggangan orang Arab dan sebagai alat penghubung dan juga sebagai kendaraan yang istimewa baik di tengah perang maupun damai. Selain itu, kuda menjadi pelengkap hidup yang penting. Sedangkan menurut Ridhâ, yang dimaksud dengan kuda yang diasuh adalah yang diberi makan dengan baik, kuda gembala yang menghasilkan makanan dan diperjual belikan hanya untuk orang-orang kaya yang mendalami kenikmatan dunia.

f. Penafsiran pada kata *al-An'âm* (binatang ternak). Menurut Hamka, pada zaman Nabi binatang ternak merupakan alat angkut bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

orang yang tinggal di kampung dan pada kehidupan suku Badwi binatang ternak merupakan hitungan kekayaan yang ditentukan dari jumlah ekor unta, kerbau dan lembunya, kambing, domba dan juga biri-birinya. Sedangkan menurut Ridhâ, binatang ternak yaitu seperti keledai, sapi dan kambing yang menjadi harta penduduk desa serta menjadi kebanggaan, kenikmatan, memberikan manfaat yang banyak dan darinya mereka hidup.

g. Penafsiran pada kata *al-Hars* (sawah ladang). Hamka menjelaskan bahwa kekayaan pertanian ini diaskan bagi manusia, sehingga terkadang seluruh tenaga dan kegiatan dicurahkan untuk mencapai tujuan hidup. Sedangkan menurut Ridhâ, merupakan salah satu

penguat kehidupan manusia dan mengapa Allah menyebutkan diakhir karena keinginan terhadap hiasan tersebut di hati kecil. Menurut Ridhâ, sesungguhnya nikmat yang besar dari nikmat-nikmat yang lain seperti ladang tersebut adalah udara karena udara merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup termasuk tumbuhan dan hewan.

2. Persamaan Penafsiran

Buya Hamka dan Rashid Ridhâ juga mempunyai beberapa persamaan. Adapun persamaan keduanya dapat dilihat dari segi metode penafsirannya, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* (analisis), yaitu berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangannya serta juga didasari oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Meskipun metode yang digunakan Hamka dan Ridhâ menggunakan metode yang sama, akan tetapi langkah-langkah yang digunakan berbeda. Buya Hamka, berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat dan asbabun nuzul. Sedangkan Ridhâ yaitu berkaitan dengan penjelasan soal makna dan kandungan ayat, interalasi ayat dan surat, asbabun nuzul dan pendapat para mufassir terdahulu.

Kemudian pada kajian surat Ali'imrân ayat 14 juga terdapat persamaan penafsiran antara Hamka dan Ridhâ. Adapun persamaan keduanya yaitu sebagai berikut;

- a. Sebelum menafsirkan surat Ali'imrân ayat 14, Hamka dan Ridhâ terlebih dahulu mengungkap *asbabun nuzul* ayat, yang mana keduanya sama-sama mengutip dari riwayat para ahli sejarah, bahwa ketika utusan Nasrani dari Najran datang yang terdiri dari 60 orang dengan memakai pakaian yang indah dan mewah, mengenakan jubah sutra dewangga dan pada jari-jarinya memakai cincin salib emas, kemudian mereka memasuki masjid nabawi. Bahwa kepala utusan Nasrani keberatan mengakui kebenaran Rasulullah Saw. Sebab jika ia mengakui, maka Raja Romawi (Heraclius) akan mencabut kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Menurut riwayat itu juga mengatakan, bahwa orang-orang fakir muslim yang berada di Madinah, mereka terpicat oleh pakaian mereka. Kemudian Hamka dan Ridhâ juga mengutip riwayat Imâm ar-Râzi, seorang bangsawan Arab Nasrani yang bernama Haristah ibn 'Alqamah mengakui terus terang kepadanya saudaranya yang telah masuk Islam bahwa sebenarnya ia mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi ia takut jika mengakui, karena semua kekayaan dan kemewahannya akan dicabut kembali oleh Raja Romawi. Sementara menurut riwayat lain diceritakan, bahwa setelah umat Islam memenangkan Perang Badar, Nabi mengajak orang Yahudi di Madinah untuk masuk Islam. Akan tetapi mereka tidak mau, melainkan mereka

membanggakan kekuatannya, kebesaran jumlah harta dan kelengkapan senjatanya. Oleh sebab itu ayat ini diturunkan.

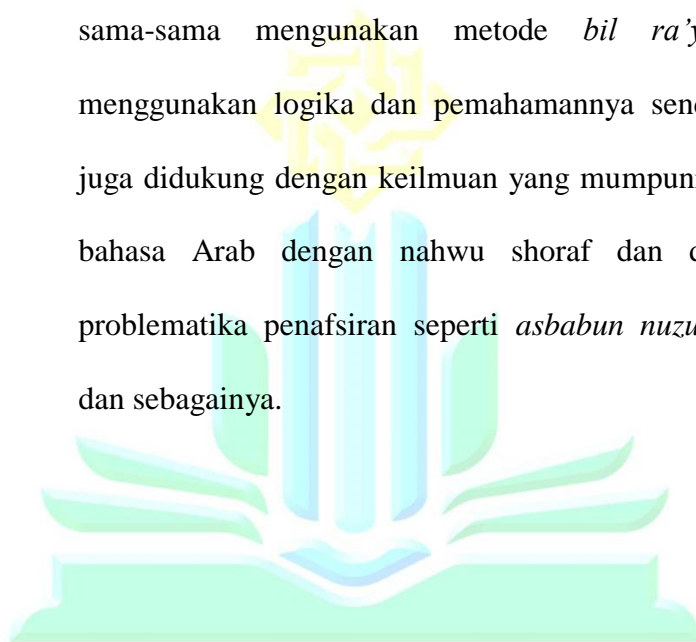
- b. Penafsiran pada kata *hubb*. Hamka dan Ridhâ sama-sama menafsirkan dengan kesukaan atau mencintai.
- c. penafsiran pada kata *banîn*. Menurut Hamka dan Ridhâ yaitu bahwa manusia ingin memiliki anak terutama anak laki-laki, karena anak laki-laki merupakan tumpuan harapan setelah dewasa dan menjadi kebanggaan sehingga orang tua tidak bosan-bosan untuk memuji anaknya dihadapan orang lain.
- d. Pernaafsiran pada kata *al-Qanâtiri al-Muqantarah Min al-Dhabi Wâ al-Fiddah*. Menurut Hamka dan Ridhâ, bahwa manusia menginginkan kekayaan harta yang banyak berupa emas dan perak.

Disamping itu, Hamka dan Ridhâ juga sama-sama mengutip hadist riwayat Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas;” *jika seandainya anak adam mempunyai dua lembah gunung emas, maka ia akan berangan-angan ingin memiliki yang ketiganya dengan kata lain ia tidak berhenti ingin memiliki harta yang banyak lagi. Dan Allah menerima taubat bagi orang yang bertaubat.*

- e. Penafsiran di akhir ayat. Menurut Hamka dan Ridhâ, bahwa dari semua kesukaan atau kecintaan yang telah disebutkan hanyalah bentuk kenikmatan manusia dalam kehidupan di dunia. Dari keenam macam tersebut ada yang lebih baik yang telah Allah

persiapkan yaitu kehidupan sebaik-baik tempat kembali di akhirat kelak.

- f. Dalam menafsirkan surat Ali'Imrân ayat 14. Hamka dan Ridhâ sama-sama menggunakan metode *bil ra'yi*, yaitu dengan menggunakan logika dan pemahamannya sendiri, disamping itu juga didukung dengan keilmuan yang mumpuni seperti menguasai bahasa Arab dengan nahwu shoraf dan dalil hukum serta problematika penafsiran seperti *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh* dan sebagainya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka peneliti akan menyimpulkan secara sistematis mengenai penafsiran Buya Hamka dan Rashid Ridhâ tentang term *shahwât* pada surat Ali ‘Imrân Ayat 14, dapat disimpulkan:

1. *Shahwât* menurut Buya Hamka yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memiliki dan menguasainya sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah keuntungan dan tidak memperdulikan kesusahan untuk memilikinya. Sedangkan *Shahwât* menurut Rashid Ridhâ yaitu emosional jiwa yang menumbuhkan kesenangan dunia yang diinginkan, maksudnya adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara berlebihan karena terkadang manusia menyukai sesuatu hanya melihat baiknya saja dan tidak melihat sesuatu yang berbahaya.

2. Adapun perbedaan dan persamaan penafsiran dalam macam-macam *shahwât* pada surat Ali‘Imrân Ayat 14, yaitu sebagai berikut;

- a. Perbedaan penafsiran

- 1) Kata *an-Nisâ'* (perempuan), menurut Hamka bahwa laki-laki menginginkan perempuan untuk mengundang hikmahnya, sedangkan menurut Ridhâ bahwa perempuan menginginkan laki-laki untuk membantu dalam segala aspek kehidupannya.

2) Kata *al-Khail al-Musawwamah* (kuda yang diasuh). Menurut Hamka yaitu kuda yang dipingit, diberi pelana, diberi sanggurdi, disikati bulunya dan distimewakan makanannya. Sedangkan menurut Ridhâ yaitu kuda gembala yang menghasilkan makanan dan diperjual belikan.

3) Kata *al-An'âm* (binatang ternak). Menurut Hamka, pada zaman Nabi binatang ternak merupakan alat angkut dan pada kehidupan suku Badwi binatang ternak merupakan hitungan kekayaan. Sedangkan menurut Ridhâ, binatang ternak merupakan harta penduduk desa serta menjadi kebanggaan, kenikmatan, memberikan manfaat.

4) Kata *al-Hars* (sawah ladang). Hamka menjelaskan bahwa kekayaan pertanian ini diaskan bagi manusia, sehingga terkadang seluruh tenaga dan kegiatan dicurahkan untuk mencapai tujuan hidup. Sedangkan menurut Ridhâ, nikmat yang besar dari nikmat-nikmat yang lain seperti ladang tersebut adalah udara karena udara merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup termasuk tumbuhan dan hewan.

b. Persamaan penafsiran

1) Kata *banîn*, menurut Hamka dan Ridhâ bahwa manusia ingin memiliki anak terutama anak laki-laki, karena anak laki-laki merupakan tumpuan harapan setelah dewasa dan menjadi kebanggaan

- 2) Kata *al-Qanâtiri al-Muqantarâh Min al-Dhabi Wâ al-Fiddah*, menurut Hamka dan Ridhâ bahwa manusia menginginkan kekayaan harta yang banyak berupa emas dan perak.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis membutuhkan saran dari para pembaca. Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, penulis ingin memberikan saran bagi penelitian selanjutnya dengan tema serupa, bahwa pembahasan tentang seputar term term seksualitas ini sangat luas dan kompleks, sehingga peluang untuk melanjutkan penelitian masih terbuka lebar, termasuk jika ingin ingin mengkritisi penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, Farid. "Syahwât dalam Al-Qur'an ." Tesis, IAIN Sumatera Utara Medan, 2014.
- Athaillah. A. *Rashid Ridhâ: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-manâr*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia 1984.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hamka, Irfan. *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republik Penerbit, 2013.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Satra dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka. Alif. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Hamka. *Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.
- Hariyanto, Muhsin. "Manajemen Syahwat." *Yogyakarta*, Agustus 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Luqman, Azil. "Syahwât dalam Al-Qur'an dan Psikologi (Studi Komparatif)." Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Marzuki, Nur Najman. "Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammadiyah Syahrur tentang Syahwât pada Q.S. Ali'Imrân (3):14." Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Mubarok, Ahmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an* . Jakarta: Paramadina, 2000.
- Najati, Muhammad Usman. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Para Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.

- Pane, Ulya Hikmah Sitorus. "Syahwât dalam Al-Qur'an ," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.04, No.02 (Sumatera 2016), <http://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402>.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes Of The Qur'an*. Terjemahan oleh Anas Mahyudin. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Ridhâ, M. Rashid. *Tafsir Al-Qur'ân Al-Hakîm: Tafsir Al-Manâr Jilid III*, Cet ke-3. Mesir: Dârul Al-Manâr, 1367 H.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an : Studi Kritis atas Tafsir Al-manâr*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Subhan. "Eksistensi Tafsir Al-manâr Sebagai Tafsir Modern," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol.4, No.2 (Makassar 2018), <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Sulastri, Iis. "Kajian Pendidikan dari Q.S Ali 'Imrân ayat 14-15 tentang *Hubusy-syhwât*." Skripsi, Universitas Islam Bandung, 1995.
- Tarmizi, Abdul Halim. "Hakikat Syahwât di Surga (Studi Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu 'Asyur)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Tim Penyusun UIN KHAS. *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN KHAS Jember PRESS, 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daud Haramain
NIM : U20181096
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini Adalah penelitian saya sendiri, kecuali yang secara tertulis terkatip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Februari 2023

Saya yang menyatakan



Daud Haramain
NIM. U20181096

BIODATA PENULIS



Nama : Daud Haramain
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 04 Februari 2000
NIM : U20181096
Alamat : Dsn. Laok Lorong 01, RT. 001/ RW. 004, Des.
Batukerbuy, Kec. Pasean, Kab. Pamekasan
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Email : haramainud18@gmail.com
No. Hp (Wa) : 087735465054

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan
2. SDI Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan
3. SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep
4. MA Negeri Sumenep
5. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Organisasi:

1. HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2019/2020)
2. Anggota Biro Advokasi & Public Relations HMPS IAT (2019/2020)
3. DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2020/2021)
4. Sekertaris Departemen Pendidikan DEMA FUAH (2020/2021)
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
6. Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) UIN KHAS Jember